



**PENGARUH DIPLOMASI BENCANA TERHADAP  
PERBAIKAN HUBUNGAN TÜRKIYE-YUNANI**

*THE INFLUENCE OF DISASTER DIPLOMACY ON IMPROVING  
TÜRKIYE-GREECE RELATIONS*

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Sirly Tsalasa Dinislami**

**NIM 170910101069**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**



**PENGARUH DIPLOMASI BENCANA TERHADAP  
PERBAIKAN HUBUNGAN TÜRKIYE-YUNANI**

*THE INFLUENCE OF DISASTER DIPLOMACY ON IMPROVING  
TÜRKIYE-GREECE RELATIONS*

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjanah Sosial

Oleh:

Sirly Tsalasa Dinislami

NIM 170910101069

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Penulis yang telah berhasil menyelesaikan skripsi;
2. Kedua orang tua saya tercinta dan terkasih, Ibunda Nurhayati dan Ayahanda Tatar Alisjahbana;
3. Keluarga penting, Desun, Mbak Vian, Mas Risman, Mama Upik, Ayah Yanto;
4. Teman seperjuangan urusan akademik dan asmara Fathoni Agung Nugraha dan mama Ida;
5. Teman-teman jurusan Ilmu Hubungan Internasional 2017 tercinta;
6. Teman-teman di kos Bangka-Belitung dan kontrakan Taman Kampus;
7. Teman-teman main semasa SD-SMP-SMA. Riski Apriliasari, Bella Amanda, Yuniar Chrismonia, Roisyah Arifah, Dina Alifah, Gading Krisna, Firdausy, Dahliatul Ulum, Putri, Inkasari;
8. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for always being giver and always trying to resilience in all the obstacles;*
9. Serta seluruh keluarga HI UNEJ 2017, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

**MOTO**

“Absence of evidence is not evidence of absence”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kelman, Ilan. (2012). *Disaster Diplomacy-How Disasters Affect Peace and Conflict*. Routledge.  
ISBN: 978-0-203-80621-0. DOI: 10.1007/978-1-4020-4399-4\_89.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sirly Tsalasa Dinislami

NIM : 170910101069

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Diplomasi Bencana Terhadap Perbaikan Hubungan Türkiye-Yunani” adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumber rujukannya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya plagiat dari karya penulis lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi skripsi sesuai dengan sikap ilmiah yang telah dipedomkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian waktu pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Januari 2023

Yang Menyatakan,

Sirly Tsalasa Dinislami

NIM 170910101069

**HALAMAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**PENGARUH DIPLOMASI BENCANA TERHADAP PERBAIKAN  
HUBUNGAN TÜRKIYE-YUNANI**

*THE INFLUENCE OF DISASTER DIPLOMACY ON IMPROVING TÜRKIYE-  
GREECE RELATIONS*

Oleh:

Sirly Tsalasa Dinislami

NIM 170910101069

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Abubakar Eby Hara, M.A., Ph. D

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sus Eko Zuhri Ernada, Grad. Dipl., IR., M.A

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul: “Pengaruh Diplomasi Bencana Terhadap Perbaikan Hubungan Türkiye-Yunani” karya Sirly Tsalasa Dinislami telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 16 Januari 2023

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Anggota,

Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA., Ph.D.  
NIP 196108281992011001

Fuat Albayumi, S.IP., MA.  
NIP 197404242005011002

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si.  
NIP 196002191987021001

## RINGKASAN

**Pengaruh Diplomasi Bencana Terhadap Perbaikan Hubungan Türkiye-Yunani;** Sirly Tsalasa Dinislami, 170910101069; 2023; 82 halaman; Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Bencana yang selama ini hanya dikaitkan pada urusan kemanusiaan saja, kini telah beralih sebagai instrumen dalam melaksanakan diplomasi melalui Diplomasi Bencana. Implementasinya pada studi kasus negara yang tengah berselisih seperti Türkiye dan Yunani memiliki keunikan. Dinamika Diplomasi Bencana pada studi kasus ini tidak berjalan mulus seperti kebanyakan pelaksanaan diplomasi lainnya. Diplomasi Bencana diharapkan dapat menciptakan kesadaran kemanusiaan yang mengubah rasa permusuhan menjadi simpati. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai dialog dan kerja sama di bidang kebencanaan dalam mengatasi bencana menjadi langkah konkret bagi kedua negara dalam membuka peluang perbaikan hubungan melalui Diplomasi Bencana. Namun, dalam perjalanannya, hubungan stabil tersebut tidak berlangsung lama. Sejarah konflik yang telah mengakar sejak sebelum berdirinya negara Yunani secara resmi hingga terjadinya bencana yang berulang-ulang menjadi salah satu alasan yang dominan yang menghambat pelaksanaan Diplomasi Bencana. Hal tersebut juga mempengaruhi orientasi pemimpin yang tetap memelihara hubungan permusuhan di antara Türkiye dan Yunani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan penelitian studi kasus di negara Türkiye dan Yunani. Pendekatan ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang terjadi, kapan, dimana dan bagaimana suatu studi kasus terjadi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara studi literatur dari pengumpulan data sekunder. Data tersebut berupa jurnal internasional, *e-book*, berita di media cetak maupun *online*. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan metode triangulasi data sebagai uji keabsahan data.

Penelitian ini menjelaskan proses pelaksanaan Diplomasi Bencana dan ramifikasinya pada perbaikan hubungan Türkiye-Yunani. Diplomasi Bencana berhasil mendekatkan kedua negara melalui berbagai kegiatan terkait bencana, tetapi tidak berpengaruh pada perbaikan hubungan politik yang tegang selama ini. Terdapat alasan-alasan non-bencana yang mempengaruhi proses Diplomasi Bencana dalam memperbaiki hubungan Türkiye-Yunani. Alasan-alasan tersebut adalah sejarah konflik yang berkepanjangan dan sikap pemimpin yang mempertahankan hubungan permusuhan antara Türkiye dan Yunani. Hal tersebut cenderung lebih mempengaruhi diplomasi daripada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bencana.



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, berkah, hidayah serta karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Diplomasi Bencana Terhadap Perbaikan Hubungan Türkiye-Yunani”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Abubakar Eby Hara, M.A., Ph. D dan Bapak Drs. Sus Eko Zuhri Ernada, Grad. Dipl., IR., M.A selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi.
2. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos, M.Si, Ph. D selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Dr. Djoko Poernono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Segenap dosen dan civitas akademika FISIP dan Prodi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya Pak Panuluh.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

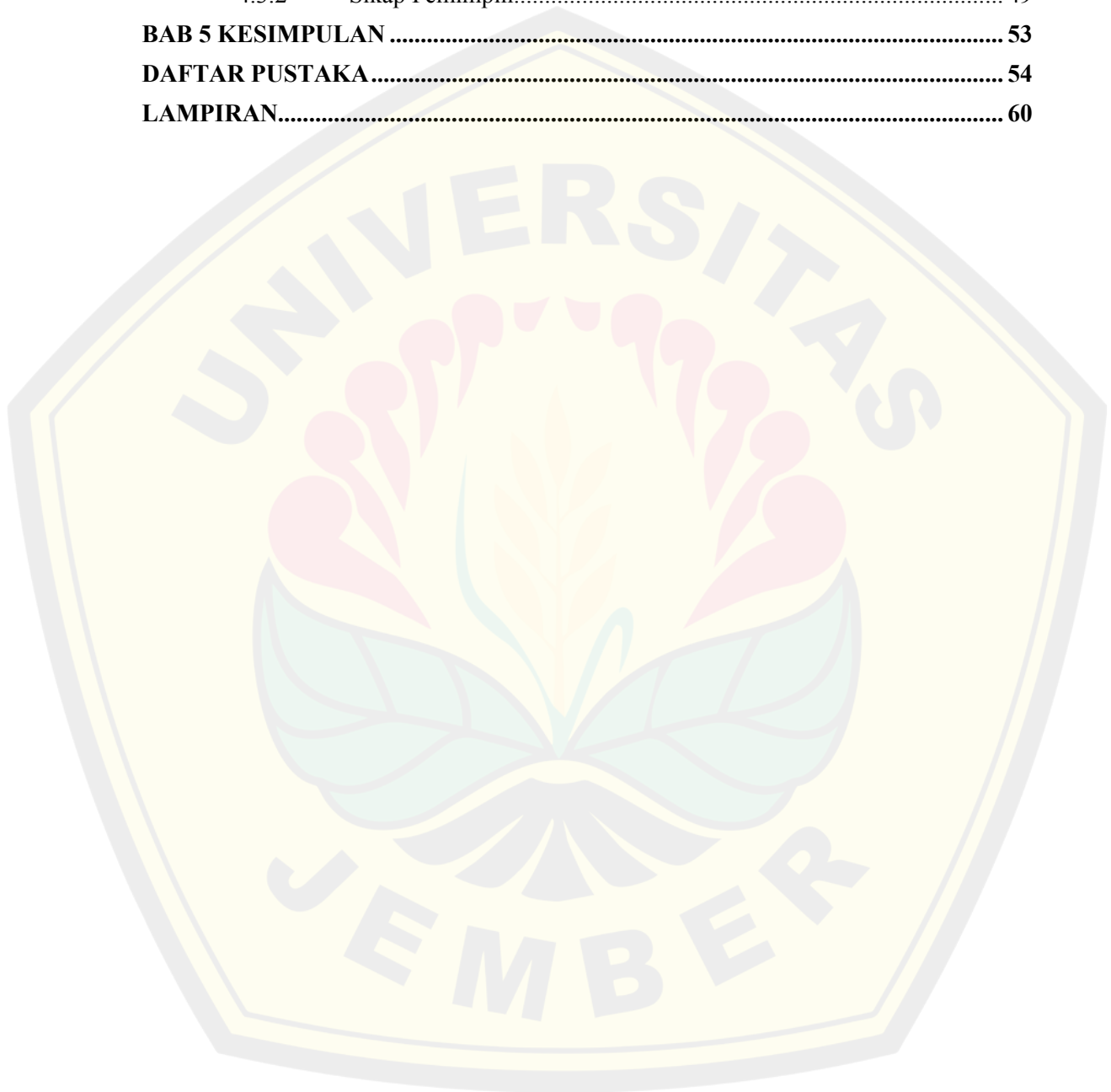
Jember, 30 Januari 2023

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Perumusan Masalah</b> .....	<b>3</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
<b>2.1 Kerangka Konsep</b> .....	<b>5</b>
2.1.1 Konsep Diplomasi .....	5
2.1.2 Konsep Diplomasi Bencana.....	10
<b>2.2 Studi Terdahulu</b> .....	<b>17</b>
<b>2.3 Ringkasan Penerapan Teori</b> .....	<b>23</b>
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
<b>3.1 Pendekatan Penelitian</b> .....	<b>25</b>
<b>3.2 Objek dan Fokus Penelitian</b> .....	<b>26</b>
3.2.1 Objek Penelitian .....	26
3.2.2 Fokus Penelitian .....	26
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>27</b>
<b>3.4 Keabsahan Data</b> .....	<b>27</b>
<b>3.5 Analisis Data</b> .....	<b>27</b>

<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
<b>4.1 Proses Pelaksanaan Diplomasi Bencana di Türkiye dan Yunani.....</b>	<b>29</b>
<b>4.2 Implementasi Diplomasi Bencana Türkiye-Yunani .....</b>	<b>33</b>
<b>4.3 Pengaruh Diplomasi Bencana.....</b>	<b>39</b>
4.3.1 Sejarah Konflik yang Berkepanjangan .....	44
4.3.2 Sikap Pemimpin.....	49
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>



**DAFTAR TABEL**

Halaman

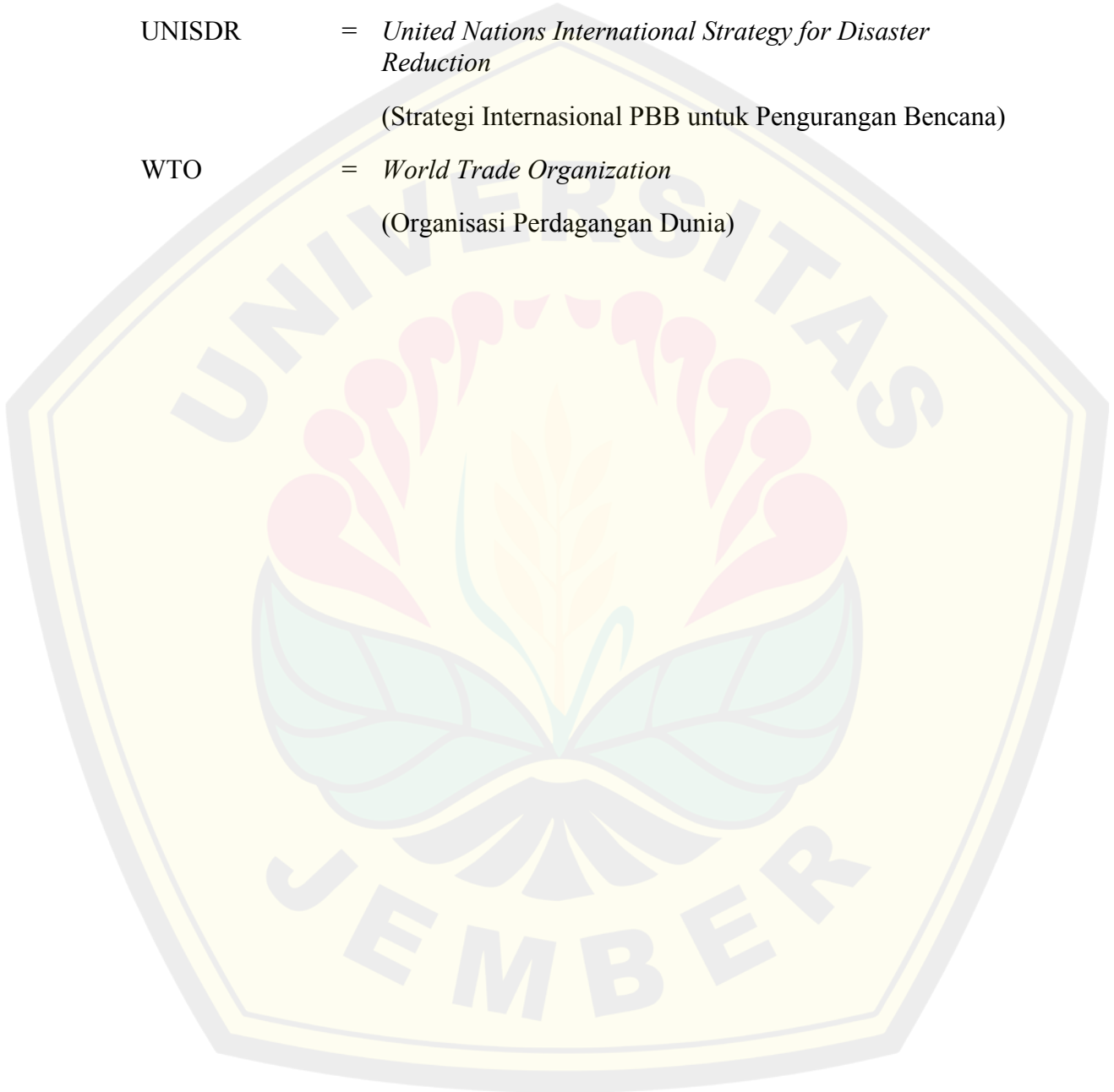
Tabel 1. Studi Terdahulu..... 18



**DAFTAR SINGKATAN**

AFAD	=	<i>Türkiye's Disaster and Emergency Management Authority</i> (Otoritas Manajemen Bencana dan Darurat Türkiye)
CBM	=	<i>Confidence Building Measures</i> (Tindakan Membangun Keyakinan)
EU	=	<i>European Union</i> (Uni Eropa)
HATTA	=	<i>Hellenic Association of Travel and Tourist Agencies</i> (Asosiasi Agen Perjalanan dan Turis Hellenic)
HI	=	Hubungan Internasional
HLCC	=	<i>High-Level Cooperation Council</i>
IFRC	=	<i>International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies</i> (Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah)
JHET-SDRU	=	<i>Joint Hellenic Türkiyesh Standby Disaster Response Unit</i> (Unit Tanggap Bencana Siaga Bersama Hellenic Türkiye)
LSM	=	Lembaga Swadaya Masyarakat
MOU	=	<i>Memorandum of Understanding</i> (Nota kesepahaman)
MTD	=	<i>Multi Track Diplomacy</i> (Diplomasi Multi Jalur)
NGO	=	<i>Non-governmental Organization</i> (Organisasi Non Pemerintah)
RAAG	=	<i>Radio Amateur Association of Greece</i> (Asosiasi Amatir Radio Yunani)

- TARECS = *Türkiyesh Amateur Radio Emergency Communication Service*  
(Layanan Komunikasi Darurat Radio Amatir Türkiye)
- TURSAB = *Türkiye Seyahat Acentaları Birliği*  
(Asosiasi Agen Perjalanan Türkiye)
- UNISDR = *United Nations International Strategy for Disaster Reduction*  
(Strategi Internasional PBB untuk Pengurangan Bencana)
- WTO = *World Trade Organization*  
(Organisasi Perdagangan Dunia)



## BAB 1

### PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan tentang kaitan antara ilmu Hubungan Internasional dengan bencana. Keterkaitan ilmu tersebut menghasilkan Diplomasi Bencana dan akan membahas salah satu pelaksanaannya pada studi kasus Türkiye dan Yunani. Terdapat beberapa bagian dalam bab ini, diantaranya latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan alasan yang menjadi paradoks dalam Diplomasi Bencana, yakni kesenjangan antara kenyataan dengan harapan dari pelaksanaannya pada peristiwa bencana di Türkiye dan Yunani.

#### 1.1 Latar Belakang

Diplomasi Bencana menjadi salah satu kajian dalam studi Ilmu Hubungan Internasional (HI). Diplomasi Bencana dapat diartikan sebagai upaya peningkatan *soft power* suatu negara melalui instrumen bencana. Diplomasi Bencana membantu pengembangan *soft power* negara dalam pengambilan tindakan sebagai bentuk respon terhadap bencana. Melalui Diplomasi Bencana, dapat dijelaskan bagaimana dan mengapa kegiatan terkait bencana dapat atau tidak dapat menciptakan konflik dan meningkatkan kerjasama (Kelman, 2012:4). Diplomasi Bencana juga memiliki peran sebagai pembuka peluang bagi batas negara dan individu dari aturan diplomatik yang eksklusif.

Salah satu contoh pelaksanaan Diplomasi Bencana adalah kerja sama penanggulangan bencana antara Türkiye dan Yunani. Diplomasi Bencana diwujudkan pasca terjadinya gempa bumi yang melanda Türkiye di tahun 1999 dan disusul gempa di Yunani pada tahun yang sama.<sup>2</sup> Pemberian bantuan serta dukungan berbagai aktor dari kedua negara yang dianggap bermusuhan, menjadikan peristiwa tersebut sebagai bencana ikonis dalam studi HI. Upaya Diplomasi Bencana yang dilakukan kedua negara menjadi titik awal terbukanya

---

<sup>2</sup> Gempa bumi yang melanda Turki dan Yunani pada tanggal 17 Agustus dan 7 September 1999 (IFRC, 1999).

kerja sama di bidang kebencanaan dan berdampak pada kerja sama di bidang lainnya. Hal serupa kemudian kembali terjadi pada tahun 2017 dan 2020, saat Türkiye dilanda bencana berupa gempa bumi dan disusul tsunami di Yunani. Munculnya upaya dari kedua negara merespon terjadinya bencana memiliki pengembangan di tahun 2017 dan 2020. Bencana yang terus menerus melanda Türkiye maupun Yunani memberikan ruang dan kesempatan bagi kedua negara membuka dialog positif mengenai hubungan bilateral yang lebih baik kedepan.

Melalui Diplomasi Bencana, hubungan antara Türkiye-Yunani mulai mengalami perbaikan. Walaupun tidak dapat menjamin ketegangan yang berakar bisa diatasi, bencana yang terjadi telah mendekatkan kedua negara dan menimbulkan simpati satu sama lain untuk beberapa waktu. Seperti pada gempa bumi yang terjadi bulan Agustus tahun 1999 di Türkiye, Yunani merupakan negara pertama yang memberikan bantuan berupa pengiriman tim penyelamat, makanan, baju, serta obat-obatan kepada para korban gempa bumi (The Guardian, 1999). Begitu pula saat gempa melanda Yunani pada tahun yang sama, Türkiye merupakan negara pertama yang memberikan berbagai bantuan (The New York Times, 1999). Tidak hanya pemerintah, bantuan juga dikerahkan oleh aktor non-negara seperti pihak media massa asosiasi radio dari kedua negara dan media cetak pembuat berita. Melalui pelaksanaan Diplomasi Bencana, hubungan antara Türkiye-Yunani berpotensi membaik. Petropoulos (2001) menyimpulkan jika hal tersebut berpeluang mengubah interaksi antar keduanya dalam meningkatkan beberapa perjanjian bilateral. Meredanya tensi perselisihan keduanya akibat bencana, berhasil mempercepat perjanjian bilateral antara kedua negara.

Pelaksanaan Diplomasi Bencana Türkiye-Yunani kembali dilakukan pada tahun tahun 2017 dan 2020. Peristiwa bencana gempa bumi di Türkiye dan Yunani di tahun 2017 (The Guardian, 2017) dan 2020 (BBC, 2020). Selama bencana gempa terjadi, kedua negara kembali memberikan respon tanggap bencana dengan saling menyediakan penanganan bencana akibat gempa. Respon yang diberikan pada tahun tersebut diawali dengan komunikasi secara personal yang dilakukan oleh masing-masing pemimpin kedua negara (Reuters, 2020). Bencana gempa bumi tersebut memantik respon dari Perdana Menteri Yunani



Kyriakos Mitsotakis dan Presiden Türkiye Recep Tayyip Erdogan yang saling mengucapkan bela sungkawa di panggilan telepon. Ungkapan dukungan serupa juga diberikan melalui cuitan di media sosial Twitter (Vox.com, 2020) dari masing-masing akun resmi kenegaraan kedua pemimpin negara tersebut. Perkembangan interaksi dalam merespon bencana dari kedua pemimpin negara tersebut semakin memberikan harapan bagi Türkiye dan Yunani menuju kondisi hubungan bilateral yang lebih baik.

Meski demikian, stabilitas hubungan antara Türkiye-Yunani tidak berlangsung lama. Hubungan baik yang dibangun dari pelaksanaan Diplomasi Bencana belum memberikan pengaruh yang signifikan pada perbaikan hubungan keduanya dalam waktu jangka panjang. Türkiye dan Yunani kembali berselisih seperti sebelum terjadinya bencana gempa bumi. Hal tersebut diindikasikan dengan berbagai ketidaksepakatan kedua negara akan banyak perkara. Peristiwa klaim maupun sentimen akan pihak Türkiye terhadap Yunani dan sebaliknya sering terjadi berulang-ulang. Hal inilah yang menghasilkan citra kedua negara yang memiliki hubungan kurang harmonis. Baik dalam lingkup domestik maupun internasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, Diplomasi Bencana yang dilakukan oleh Türkiye-Yunani menarik untuk dibahas lebih lanjut. Hal ini dikarenakan hubungan baik yang terjadi di antara kedua negara pasca terjadinya gempa bumi membuktikan adanya sifat simpati dari kedua negara dalam masalah kemanusiaan. Namun, pelaksanaan Diplomasi Bencana Türkiye-Yunani belum memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan politik berkelanjutan. Hubungan Türkiye-Yunani kembali terlibat konflik perihal klaim wilayah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis kemudian akan mengangkat penelitian skripsi dengan judul:

“PENGARUH DIPLOMASI BENCANA TERHADAP PERBAIKAN  
HUBUNGAN TÜRKIYE-YUNANI”

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan utama yang menjadi acuan penulis dalam menentukan analisis penelitian. Berdasarkan penjelasan latar

belakang sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: **“Bagaimana pengaruh Diplomasi Bencana pada perbaikan hubungan Türkiye-Yunani?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data untuk menunjukkan pentingnya suatu data yang diteliti. Adapun tujuan disusunnya penelitian dengan judul “Paradoks Diplomasi Bencana pada Studi Kasus Türkiye-Yunani” adalah:

1. Memahami bagaimana pengaruh Diplomasi Bencana diwujudkan dalam hubungan Türkiye dan Yunani.
2. Memahami secara mendalam seberapa jauh Diplomasi Bencana terhadap perbaikan hubungan Türkiye-Yunani.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni memberikan referensi bagi mahasiswa, tenaga pendidik, dan khalayak umum mengenai bagaimana pengaruh Diplomasi Bencana terhadap perbaikan hubungan Türkiye-Yunani.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka memuat studi kepustakaan yang digunakan penulis sebagai bahan rujukan dalam menyusun skripsi ini. Pada bab ini terdiri atas kerangka konsep, studi terdahulu dan ringkasan penerapan teori/ konsep yang digunakan dalam menganalisis topik skripsi. Walaupun Diplomasi Bencana dikatakan belum berhasil memperbaiki hubungan kedua negara secara signifikan, namun upaya yang dilakukan melalui pelaksanaan Diplomasi Bencana membuka kemungkinan hubungan yang lebih baik di antara keduanya.

#### **2.1 Kerangka Konsep**

Kerangka konsep dalam sebuah penelitian berguna dalam mengaitkan hubungan antara konsep dengan isi penelitian. Kerangka konsep bertujuan sebagai pedoman untuk menjelaskan jalannya penelitian menuju jawaban yang valid dan teoritis.

##### **2.1.1 Konsep Diplomasi**

Proses interaksi secara internasional dapat dilakukan dalam beberapa cara. Diplomasi menjadi alternatif cara mempengaruhi suatu keputusan pihak lain selain menggunakan cara kekerasan atau militer. Pada hakikatnya, diplomasi adalah agenda politik dengan menggunakan sumber daya mumpuni yang merupakan unsur utama dari sebuah kekuasaan (Berridge, 2010). Berridge juga menjelaskan jika tujuan utama dari penggunaan diplomasi adalah untuk memungkinkan negara mengamankan tujuan kebijakan luar negeri tanpa menggunakan kekerasan, propaganda atau hukum. Oleh karena itu, diplomasi terdiri dari komunikasi antara pejabat yang dirancang untuk mempromosikan kebijakan luar negeri baik melalui kesepakatan formal.

Diplomasi terlihat memiliki keterkaitan dengan kebijakan luar negeri. Namun, dalam ketentuan dan pekerjaannya tidaklah sama (McGlinchey, 2017). Diplomasi merupakan instrumen utama kebijakan luar negeri yang digunakan

dalam berhubungan internasional. Walaupun bukan yang satu-satunya, penggunaan diplomasi menjadi pilihan prioritas diplomat dan pemimpin negara. Diplomasi dilakukan dengan pertimbangan memangkas cara secara koersif dalam penerapannya.<sup>3</sup>

Pelaksanaan Diplomasi mengutamakan cara-cara damai dalam pengaruhnya. Berridge (2010) mengungkapkan jika cara berdiplomasi dapat dilakukan dengan negosiasi dan dialog sebagai cara yang paling ampuh dan memiliki kecil kemungkinan mengandung kekerasan dalam pelaksanaannya. Selain itu, diplomasi tradisional khususnya, dilakukan secara tertutup, berbeda kebijakan luar negeri yang umumnya dilaksanakan secara terbuka atau melibatkan publik. Diplomasi menjadi hal prioritas yang dilakukan sebuah negara dalam menjalin kerja sama. Dari diplomasi tersebut, sebuah negara akan menghasilkan keputusan kerjasama antar negara untuk menuju kepentingan masing-masing negara yang bersangkutan.

Pelaksanaan identik dengan pekerjaan yang dilakukan oleh negara sebagai gerbang utamanya. Diplomasi dalam pengertian tradisional memiliki fokus untuk menekankan pada pentingnya negosiasi dalam menyelesaikan masalah secara damai, atau melalui wakil dari negara (Trihatono et al., 2020). Penggunaan unsur negara dalam pelaksanaannya menegaskan pada pengertian diplomasi jalur pertama, yakni berdasarkan pada hubungan antara aktor negara dengan negara. Praktik diplomasi juga berkaitan dengan upaya perdamaian (Mujiono & Alexandra, 2019). Hal tersebut juga menjadi pen jembatan bagi usaha resolusi atau transformasi konflik, rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian, dialog, usaha pembangunan citra identitas atau strategi dalam berkomunikasi.

Selain itu, tujuan diplomasi adalah untuk memperkuat identitas negara dan bangsa yang dibawanya saat berhubungan dengan pihak lain. Hal itu berkenaan dengan kemajuan kepentingan yang diemban oleh diplomasi. Untuk tujuan ini, kegiatan diplomatik berusaha untuk memaksimalkan keuntungan kelompok tanpa risiko dan biaya penggunaan kekerasan dan sebaiknya tanpa menimbulkan

---

<sup>3</sup> Tindakan koersif adalah tindakan yang mengutamakan cara represif dalam penggunaannya. Cara-cara koersif biasanya lebih banyak diterapkan pada kebijakan ekonomi atau tindakan hukum lainnya (Marks, 2022).

kebencian. Tanggung jawab lain yang akan diwujudkan dalam pelaksanaan diplomasi berusaha untuk menjaga perdamaian, untuk itu diplomasi diarahkan kepada penggunaan negosiasi untuk mencapai kesepakatan dan menyelesaikan masalah antar negara. Bahkan di masa damai, upaya diplomasi tetap dilakukan untuk memelihara hubungan dengan negara dan masyarakat asing yang akan memastikan kerja sama.

Dalam diplomasi, negosiasi merupakan salah satu fungsinya. Negosiasi terdiri atas diskusi antara perwakilan yang ditunjuk secara resmi yang dirancang untuk mencapai persetujuan dari pemerintah mereka secara formal untuk melangkah maju dalam suatu masalah yang muncul dalam hubungan mereka. Negosiasi bukanlah yang paling mendesak dalam diplomasi tradisional. Namun demikian, negosiasi tetap menjadi fungsi diplomasi yang paling penting (Berridge, 2010:25). Hal ini dikarenakan proses negosiasi yang bergulat langsung dengan masalah yang paling mengancam, seperti dislokasi ekonomi, bencana, perang, atau krisis keuangan global.

Pada teori Diplomasi oleh Berridge (2010) proses negosiasi memiliki beberapa tahap. Tahap pertama disebut Pra-negosiasi. Tahap ini dimaksudkan untuk mengenalkan agenda antar pihak yang berkaitan dengan menetapkan proses negosiasi yang substantif dan disetujui oleh semua pihak. Pra-negosiasi dalam hubungan bilateral, tahap ini biasanya bersifat informal dan jauh dari pandangan publik. Seperti adanya upaya perbaikan hubungan yang dilandasi rasa saling percaya antara Türkiye-Yunani yang disebut sebagai proses *Spirit of Davos* pada tahun 1987- 1989 (Bilge, 2015). Apakah formal atau informal, publik atau tersembunyi, pra-negosiasi dilakukan sebagai langkah pendahuluan. Langkah ini terutama lebih berlaku dalam hubungan yang tegang dan seringkali menghadapi kebuntuan dengan membutuhkan diskusi panjang. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa menetapkan bahwa negosiasi bermanfaat seringkali merupakan masalah yang rumit. Pelaksanaan negosiasi memungkinkan untuk mencapai solusi dengan adanya keterlibatan kecerdasan, imajinasi, dan empati oleh semua pihak yang bersangkutan.

Tahap selanjutnya adalah disebut dengan “*Around the Table*”. Tahap ini terdiri atas tahap formula dan pemeriksaan tahap detail (Berridge, 2010). Sebagai contoh pada tahap formula adalah perjanjian tingkat tinggi (*The High Level Agreements*) tentang Siprus tahun 1977 dan 1979 yang menyediakan kesepakatan di mana Turki akan menyerahkan beberapa wilayah yang direbut setelah intervensi mereka pada tahun 1974 dengan syarat orang Yunani akan mengakui penggantian konstitusi kesatuan negara pulau dengan konstitusi federal dengan demikian memberikan kedaulatan Siprus Turki atas beberapa urusan mereka di zona geografis yang ditentukan formula tanah untuk federasi.

Pada tahap formula terdapat pendekatan langkah demi langkah. Pendekatan ini dianggap tepat untuk negosiasi perselisihan yang ditandai dengan kerumitan besar dan ketidakpercayaan patologis (Berridge, 2010). Selain itu, hal ini memungkinkan ketidakpercayaan untuk dipecah secara bertahap, membangun kepercayaan pada kemandirian diplomasi dengan membuat kesuksesan awal lebih mungkin terjadi, dan membiasakan para pihak dengan prosedur yang terlibat dalam berurusan satu sama lain. Seperti halnya hubungan antara Türkiye dan Yunani yang diliputi rasa tidak percaya satu sama lain berdasarkan sejarah konflik yang berkepanjangan diantara keduanya. Dengan demikian melalui negosiasi walaupun umumnya merupakan proses yang panjang dan melelahkan memiliki harapan untuk berhasil. Melalui pranegosiasi dan formula ke fase detail. Di setiap tahap, ada risiko kerusakan, namun terbukti mengeluarkan biaya yang relatif rendah.

Kemudian, modernisasi pada abad ke-21 membawa masyarakat internasional kearah yang lebih beragam. Hal tersebut juga mempengaruhi diplomasi yang dilakukan berubah pada arah yang lebih modern, salah satunya dengan berkembangnya konsep *multitrack diplomacy*. Louise Diamond dan John McDonald (1993) mengatakan bahwa, *multitrack diplomacy* adalah konsep diplomasi yang menjelaskan mengenai proses terjadinya perdamaian dunia dalam sistem internasional melalui perpaduan dari diplomasi jalur pemerintah, diplomasi jalur kelompok, dan diplomasi jalur individu. Jalur-jalur tersebut terdiri atas 9 jalur. Tujuan utama *multi track diplomacy* ialah demi terciptanya perdamaian

dunia hingga *peacebuilding* yang terintegrasi satu sama lain menggunakan *soft power*.

*Soft power* sendiri bertumpu pada kemampuan untuk membentuk preferensi terhadap pihak lain (Nye, 2004). Kemampuan untuk menetapkan preferensi cenderung ditafsirkan dengan substansi yang tidak berwujud, seperti kepribadian yang menarik, budaya, nilai dan institusi politik, dan kebijakan yang dipandang memiliki mengandalkan moral. Preferensi juga termasuk pada tindakan yang dapat mempengaruhi publik negara lain untuk mendorong citra suatu negara. Hal itu juga berhubungan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan akan relatif sedikit dibandingkan menggunakan kekuatan militer seperti pada *hard power*.

Kategorisasi sumber dalam *soft power* terbagi menjadi tiga macam. Menurut Joseph Nye (2004), preferensi dalam *soft power* dapat dibentuk atas *culture* (budaya), *political values* (nilai-nilai politik) dan *foreign policy* (kebijakan luar negeri). Setiap sumber terdiri atas berbagai fokus aktivitas dan contoh. *Culture* (budaya) terdiri atas seperangkat nilai dan praktik yang menciptakan makna bagi masyarakat. Termanifestasi ke dalam berbagai bentuk seperti sastra, seni, pendidikan, kuliner, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber nilai-nilai politik mencakup pada nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial. Adapun sumber yang ketiga yakni kebijakan luar negeri. Terdiri atas promosi perdamaian, bantuan luar negeri, pembangunan, dan lain-lain.

Selain itu, dalam mendukung pengembangan *soft power*, diplomasi memiliki perluasan aktor pada pelaksanaannya melalui 9 jalur. Louise Diamond dan John McDonald (1993) menyebutkan penggunaan *soft power* dapat dijangkau dengan cara memadukan dukungan dari berbagai level. Seperti menggabungkan antara kekuatan pemerintah negara sebagai entitas yang mutlak, organisasi atau kelompok. Sembilan jalur menurut Diamond dan McDonald diantaranya adalah:

- a. Jalur Pertama, yakni *Government* (pemerintah)
- b. Jalur Kedua, *Non-Government/ Professional* (NGO, LSM, sektor privat)
- c. Jalur Ketiga, *Business* (bisnis)

- d. Jalur Keempat, *Private Citizen*
- e. Jalur Kelima, *Research, Training and Education* (penelitian dan edukasi)
- f. Jalur Keenam, *Activism* (aktivisme)
- g. Jalur Tujuh, *Religion* (agama)
- h. Jalur Kedelapan, *Funding* (pendanaan)
- i. Jalur Kesembilan, *Communications and Media* (komunikasi dan media)

Berkaitan dengan penelitian ini, studi kasus pelaksanaan Diplomasi Bencana pada Türkiye-Yunani memiliki kesesuaian dengan konsep Sembilan jalur diplomasi, terdapat peran dari beberapa jalur. Pembentukan tim penyelamat gabungan yakni *Joint Hellenic Türkiyesh Standby Disaster Response Unit* (JHET-SDRU) oleh kedua pemerintah merupakan implementasi dari peran jalur pertama. Adapun pemberian donasi materi dilakukan oleh *Greek Women's Association and the Greek Municipalities' Association* (Ker-Lindsay, 2007), selama gempa di Türkiye adalah bagian dari jalur kedua, seperti sektor privat. Pemberian bantuan berupa materi, obat-obatan, dan relawan juga dilakukan oleh publik Yunani kepada korban gempa di Türkiye dan sebaliknya adalah peran dari *multi track diplomacy* pada jalur keempat. Tidak hanya itu, peran media dari jalur kesembilan juga begitu besar, dengan selalu menyiarkan berita bercitra positif mengenai hubungan responsif antara Türkiye dan Yunani selama dan pasca gempa terjadi (reliefweb, 1999). Dibuktikan dengan munculnya banyak artikel berita dan siaran dari televisi setempat yang juga menyentuh masyarakat internasional.

### 2.1.2 Konsep Diplomasi Bencana

Banyak isu yang dijadikan alasan utama dalam melakukan diplomasi. Isu tersebut antara lain, lingkungan, pariwisata, pendidikan kesehatan, *human security*, hingga bencana menjadi cakupan dari Diplomasi Publik. Tema bencana juga menjadi isu yang paling dekat dengan publik dan media setelah melanda daerah yang sedang berkonflik atau negara bermusuhan. Hal tersebut dikarenakan



terdapat ikatan antara pembuat kebijakan dan keputusan yang dapat dicapai dari proses Diplomasi Bencana.

Menilik dari aktivitas alam, bencana yang ditimbulkan memiliki siklus yang terjadi secara berulang-ulang. Dan rangkaian tersebut menghasilkan tiga kondisi. Penyusunan langkah dalam menanggulangi darurat bencana berkembang sejalan dengan kesadaran akan kerentanan yang ditimbulkan oleh bencana. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi persiapan awal, koordinasi, dan evakuasi serta operasi darurat yang melibatkan masyarakat, pemerintah, LSM, dan akademisi (Victoria, 2016). Dengan demikian, bencana alam memiliki penanganan yang cukup komplit dalam responnya. Adanya respon yang saling berhubungan tersebut, memberikan peluang kepada bencana sebagai instrumen pelaksanaan kerjasama antar negara yang sedang menghadapi bencana dengan negara lain.

Penanganan kebencanaan (alam) terdiri atas keterkaitan komponen-komponen. Komponen tersebut meliputi peristiwa bencana alam itu sendiri dan manusia. O'Keefe (1976) menjelaskan jika bencana alam hadir dengan adanya campur tangan manusia. Alam yang dikategorikan ke dalam benda statis hanya memberikan peringatan melalui fenomena lingkungan sebagai tanda timbal balik sejajar dengan perlakuan manusia. Tetapi perilaku manusia berupa keputusan-keputusan sebagai hasil, telah mengancam jiwa dan harta benda tanpa tindakan yang cukup untuk ditangani (Sena & Woldemichael, 2010). Oleh karenanya, muncul sebuah pernyataan jika bencana alam tidak terjadi secara alami, melainkan sebuah konstruksi sosial. Itulah ide mengenai arti bencana alam yang sebenarnya lebih tepat untuk dikatakan sebagai bencana non-alam. Oleh karena itu, pada skripsi ini akan ditekankan penggunaan kata bencana yang lebih merujuk pada kondisi bencana secara alam, namun dikategorikan secara general menjadi bencana saja.

Bencana dalam kaitannya dengan Diplomasi Bencana memiliki definisi secara kontekstual. Bencana adalah momentum gangguan serius yang dialami masyarakat melibatkan kerugian dan keselamatan kemanusiaan, material, ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan manusia dalam

penanggulangannya (UNISDR, 2009). Sekilas, bencana mungkin tidak simultan dengan studi Hubungan Internasional, hal ini dikarenakan bencana alam bukanlah musuh negara yang berpotensi menjajah secara sengaja melainkan terjadi tanpa kehendak manusia. Tidak ada maksud politik di balik bencana, tetapi tindakan politik para pemimpin dapat memperburuk atau mengurangi dampak dari tekanan bencana alam. Meskipun bencana bukan merupakan ancaman keamanan tradisional, ada konsekuensi domestik dan internasional yang penting baik bagi negara yang terkena maupun yang tidak terkena dampak.

Berkaitan dengan penggunaan *soft power*, bencana memiliki peran yang cukup esensial. Sebagai fenomena yang tidak diciptakan, bencana juga memiliki sifat yang mendesak dan sementara. Isu *low politics*<sup>4</sup> seperti fenomena bencana alam memang tidak dapat dihindari. Hubungan antara bencana yang menghasilkan interaksi berupa Diplomasi Bencana merupakan fenomena yang jelas terjadi, karena dapat mengoptimalkan pengaruh, dukungan maupun dampak dalam proses diplomatik (Koukis et al., 2016). Hubungan antar negara yang dianggap bermusuhan seperti antara Turkiye dan Yunani memiliki banyak celah dalam berekonsiliasi. Akan ditemui kendala-kendala dan batasan interaksi dalam menemukan cara terefisien dalam memulai hubungan yang lebih baik. Untuk itu, melalui Diplomasi Bencana akan diteliti lebih dalam bagaimana jalinan hubungan tersebut. Bencana tidak semata-mata membentuk kesempatan untuk melakukan diplomasi, melainkan bencana memungkinkan untuk mempercepat tindakan-tindakan diplomatik sebelumnya. Lebih lanjut, akan dijelaskan terkait Diplomasi Bencana sebagai pengantar.

Diplomasi Bencana memiliki tipologi dalam menjelaskan pengelompokkan alurnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan berhasil atau tidaknya pelaksanaan Diplomasi Bencana. Agar dapat mendeteksi dan mengawal aktualisasi Diplomasi Bencana, terdapat upaya dan beberapa tipologi yang digunakan dalam mengidentifikasi berdasarkan pengalaman studi kasus

---

<sup>4</sup> *Low politics* atau politik rendah dalam HI berkaitan dengan isu hal yang tidak mutlak vital bagi kelangsungan hidup negara, seperti sosial, budaya dan ekonomi (Jackson & Sorensen, 2016).

pelaksanaannya di seluruh dunia (Kelman, 2012:103). Diantaranya adalah sebagai berikut:

**1. Tipologi kualitatif: kedekatan hubungan (*propinquity*).**

Salah satu tipologi dalam Diplomasi Bencana adalah kedekatan hubungan. Khususnya hubungan negara bertetangga. Secara umum hal ini mengacu pada batas-batas geografis antar negara. Setidaknya terdapat empat kategori kedekatan sebagai rujukan. Diantaranya adalah letak geografis, pihak-pihak yang secara fisik terhubung atau berbatasan langsung, pihak-pihak yang tidak terhubung secara fisik namun tetap berdekatan secara entitas politik dan geografis, pihak yang tidak berdekatan baik secara fisik maupun politik.

Batas tetangga dalam konteks Diplomasi Bencana tidak selalu diartikan pada batas tertulis secara formal atau hukum, namun juga berarti kedekatan secara sejarah maupun ideologi politik. Karakteristik tersebut juga dapat diartikan sebaliknya. Entitas yang terlibat dalam Diplomasi Bencana mungkin dapat dikatakan dekat secara geografis namun berjauhan secara budaya.

**2. Tipologi kualitatif: hubungan karena bantuan (*aid relationship*).**

Hubungan karena bantuan atau *aid relationship* terdiri atas dua macam. Pertama, gotong royong atau *mutual aid*, adalah mengaplikasikan Diplomasi Bencana akan saling memberikan bantuan pada kondisi yang relatif setara. Kedua adalah bantuan gabungan atau *combined aid* dengan dua kemungkinan dalam realisasinya. Pertama, negara-negara/ pihak yang tengah berkonflik mengkoordinasikan bantuan kepada negara/ pihak lain. Dan kedua, beberapa negara-negara/ pihak yang bersahabat mengkoordinir bantuan kepada negara/ pihak lain yang berkonflik dengan mereka. Kondisi tersebut akan dibagi menjadi pihak pemberi bantuan atau pendonor dan penerima bantuan. Hubungan karena bantuan memang terlihat akan memberikan dampak yang mengarah pada persatuan kekuatan di antara negara yang tengah berkonflik.

**3. Tipologi kualitatif: jalur diplomasi (*diplomacy track*)**

Ilan Kelman (2010) dalam bukunya menjelaskan jika pada tipologi ini membutuhkan tiga level pendukung terciptanya Diplomasi Bencana. Diantaranya, pertama, Diplomasi Bencana yang dipimpin oleh pemerintah suatu negara. Kedua,

Diplomasi Bencana yang dipimpin oleh organisasi dengan melibatkan aktor-aktor non negara seperti NGO, media, dan pihak swasta maupun sektor privat. Ketiga, Diplomasi Bencana bisa berjalan dengan dukungan publik yang bergerak secara tersembunyi dan masif.

#### **4. Tipologi kualitatif: tujuan Diplomasi Bencana (*disaster diplomacy's purpose*)**

Munculnya interaksi selama terjadinya bencana tidak dapat dihindari. Interaksi memang tidak selalu mendukung atau menghambat pelaksanaan Diplomasi Bencana, namun setidaknya telah menumbuhkan jalinan dialog mengenai peristiwa bencana. Adapun empat tujuan dari pelaksanaan Diplomasi Bencana (Kelman, 2012). Pertama, bertahan untuk kelangsungan hidup diri sendiri (dalam hal ini yang dimaksud adalah kelangsungan hidup pemimpin dan elit politik selain negara).

Tujuan kedua adalah berpandangan bahwa Diplomasi Bencana akan saling menguntungkan semua pihak. Selanjutnya, Diplomasi Bencana memiliki harapan dapat menghasilkan keuntungan ranah global jangka waktu yang panjang. Kemudian, tujuan terakhir dalam pelaksanaan Diplomasi Bencana yakni untuk memastikan jika sifat kemanusiaan masih menjadi alasan dasar yang akan selalu menjadi basis terciptanya interaksi sosial, khususnya dalam hal kebencanaan. Penerimaan bantuan kemanusiaan bilateral antara negara-negara yang sedang berselisih memberi setiap pihak kesempatan untuk mengklaim dukungan bagi upaya kemanusiaan secara global.

#### **5. Tipologi kualitatif: jenis keterlibatan negara (*type of state involvement*)**

Tipologi ini menjelaskan hubungan di antara yurisdiksi politik sering dianggap layak untuk dua kategorisasi yang berbeda, yakni antar negara dan intra negara. Adanya inisiatif kekuatan masyarakat privat dari akar rumput dan media (*non-state*) yang memulai interaksi dalam pelaksanaan Diplomasi Bencana. Tipologi ini berguna dalam menggali dan mengklasifikasikan setiap pihak yang terlibat sebagai negara atau non negara untuk ditinjau lebih dalam. Hal tersebut diperlukan untuk menentukan beberapa tingkat sanksi atau kontribusi resmi

pemerintah. Sehingga, negara memiliki pengakuan resmi dalam juga menyelenggarakan Diplomasi Bencana.

#### **6. Tipologi kualitatif: aktif dan pasif (*active and passive*)**

Salah satu dampak dari bencana adalah ketika menjadi penghambat sebuah perang. Terdapat studi kasus Diplomasi Bencana secara kualitatif menunjukkan beberapa pertempuran yang gagal terlaksana yang dipengaruhi oleh cuaca. Kemudian, penggunaan bencana secara aktif jika terjadi pengembangan perencanaan penggunaan bencana untuk keuntungan salah satu pihak, baik untuk sisi politik maupun militer.

#### **7. Pendekatan Tit-for-Tat**

*Tit for Tat* merupakan salah satu pendekatan yang mengupayakan keberhasilan Diplomasi Bencana. Arti *Tit for Tat* pada Diplomasi Bencana sendiri adalah kemungkinan adanya pihak yang memberikan bantuan kepada pihak yang selama ini dianggap musuh untuk menyimpan kesadaran kembali memberikan bantuan di masa depan terhadapnya (Kelman, 2012). Tidak terkecuali saat dihadapi konflik yang mungkin mengalami jalan buntu. Hubungan ini memiliki harapan tindakan timbal balik di jangka panjang. Namun, sejalan dengan itu, strategi ini juga berdampak penolakan dari pihak lain untuk tidak mau membantu yang mana juga berakibat tidak adanya fokus hubungan timbal balik setelahnya. Tentu hal ini akan bertindak melanggengkan konflik diantara kedua pihak yang bermusuhan.

Pada studi kasus Türkiye dan Yunani pendekatan ini sangat terlihat. Türkiye yang notabene adalah negara tetangga yang sekaligus dianggap oponent nyatanya menjadi negara pertama yang memberikan tawaran bantuan dari berbagai aktor non-negara hingga negara saat gempa bumi September 1999 terjadi. Dan perlakuan tersebut merupakan karakteristik dari pendekatan *tit for tat*, yakni timbal balik bantuan yang diberikan oleh Yunani saat gempa bumi Türkiye Agustus 1999. Karena secara langsung sikap tersebut membentuk karakter masyarakat dari kedua negara tidak segan mengulurkan bantuan secara personal. Pendekatan ini memang memiliki keuntungan membuka peluang hubungan yang lebih baik bagi negara yang sedang berselisih, namun tetap

kontribusi tersebut tidak lebih signifikan dampaknya untuk jangka panjang. Karena *tit for tat* tetap memiliki batasan.

Sementara itu, terdapat jalur yang dapat meningkatkan implementasi Diplomasi Bencana selain *tit-for-tat*. Gagasan tersebut adalah Diplomasi Bencana Cermin atau *Mirror Disaster Diplomacy* (Kelman, 2012). Pendekatan ini mungkin lebih menonjol daripada arti Diplomasi Bencana itu sendiri. Hal ini dikarenakan bergantung pada kebijakan dan pilihan internal dibandingkan pada negosiasi bilateral atau multilateral. Kemauan politik untuk swasembada, atau untuk menghindari terlihat rentan, bisa menjadi dorongan yang cukup kuat untuk mendorong entitas politik untuk berinvestasi begitu banyak dalam pengurangan risiko bencana sehingga lebih sedikit bantuan eksternal yang diperlukan untuk kegiatan yang terkait dengan bencana.

Namun, muncul kekhawatiran juga. Kekhawatiran tersebut merujuk pada tujuan Diplomasi Bencana Cermin yang tidak selalu mengarah pada realisasinya. Hasilnya dapat memperburuk bencana yang terjadi jika tidak ada ketentuan yang dibuat untuk meminta dan menangani bantuan eksternal. Namun, jika Diplomasi Bencana Cermin diarahkan pada pengurangan risiko bencana, maka beberapa hasil positif bisa berkemungkinan untuk muncul. Diplomasi Bencana Cermin merupakan elemen lain yang harus diperhatikan dalam Diplomasi Bencana. Ini tidak selalu berhasil dan berpotensi memperburuk pengurangan risiko bencana sekaligus berdampak negatif pada diplomasi. Ini tidak boleh diandalkan, dan tidak harus didorong, untuk keberhasilan jangka panjang terkait bencana.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan implementasi Diplomasi Bencana pada studi kasusnya di dunia. Studi kasus pelaksanaan Diplomasi Bencana di dunia memiliki berbagai bentuk dalam pengklasifikasiannya. Beberapa diantaranya mencakup wilayah geografis tertentu dengan periode waktu tertentu, yang tentu saja akan melibatkan banyak kegiatan terkait bencana. Sedangkan lainnya berfokus pada bentuk bencana khusus pada wilayah tertentu. Adapun bentuk klasifikasi lainnya seperti bencana khusus yang melanda beberapa wilayah negara hingga melibatkan pihak lembaga internasional dalam penanganannya. Pada studi kasus Türkiye dan Yunani, bencana masuk pada kategori jenis bencana

wilayah geografis dan terfokus pada 2 bencana tertentu. Gempa bumi yang terjadi di Türkiye dan Yunani berhasil mempercepat atau meningkatkan kerja sama bilateral yang telah ada sebelumnya. Kategori lain lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 1.

## 2.2 Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan rujukan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan isi penelitian, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Sebagai rujukan atau memutuskan kekurangan analisis penelitian sebelumnya, penulis akan menggali lebih dalam bagian yang kurang dan mencoba mengisi dengan temuan yang valid serta berargumen.

Terdapat 4 studi terdahulu yang membahas pelaksanaan Diplomasi Bencana oleh Türkiye dan Yunani. Keempat penelitian tersebut terdiri dari penelitian dari James Ker-Lindsay pada tahun 2007 dengan judul *Greek-Turkish Rapprochement: The Impact of Disaster Diplomacy?*. Penelitian selanjutnya yakni penelitian dari Emel Ganapati, Ilan Kelman dan Theodore Koukis tahun 2010 yang berjudul *Analysing Greek-Turkish disaster-related cooperation: A disaster diplomacy perspective*. Kemudian penelitian dari Theodore Koukis, Ilan Kelman, N. Emel Ganapati dengan judul siapa dengan judul *Greece-Turkey Disaster Diplomacy from Disaster Risk Reduction* tahun 2016. Terakhir, penelitian yang menjadi acuan studi terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian dari Julia Rizky Utami dengan judul *Diplomasi Bencana Pada Studi Kasus Hubungan Turki –Yunani* pada tahun 2017.

Ringkasnya, penelitian studi terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut;

Judul Penelitian	Nama Peneliti dan tahun	Topik Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<i>Greek-Turkish Rapprochement: The Impact of</i>	James Ker-Lindsay (2007)	Kolaborasi kerja sama kebencanaan antara Türkiye-	Menjelaskan kolaborasi kerja sama kebencanaan paca gempa	Menjelaskan kolaborasi kerja sama kebencanaan paca gempa bumi di

<i>Disaster Diplomacy?</i>		Yunani pasca bencana gempa bumi di tahun 1999	bumi di Türkiye-Yunani	Türkiye-Yunani berkelanjutan
<i>Analysing Greek–Turkish disaster-related cooperation : A disaster diplomacy perspective</i>	Emel Ganapati, Ilan Kelman dan Theodore Koukis (2010)	Berfokus pada analisis mengenai dampak Diplomasi Bencana Türkiye-Yunani tahun 1999	Menyebutkan adanya kerja sama yang telah terjalin sebelum gempa 1999 dibantu dengan adanya hubungan baik antara pemimpin negara	Penjelasan kondisi hubungan jika pemimpin negara yang tidak memiliki kedekatan sebelumnya
<i>Greece-Turkey Disaster Diplomacy from Disaster Risk Reduction</i>	Theodore Koukis, Ilan Kelman, N. Emel Ganapati (2016)	Proses pengurangan risiko bencana di Türkiye-Yunani tingkat multilateral, bilateral, dan lokal	Membuktikan jika kegiatan terkat bencana bencana di studkas Türkiye-Yunani tidak memberikan dampak signifikan pada perbaikan hub. jangka panjang	Tidak menjelaskan pola upaya pengurangan risiko bencana pada bencana yang terjadi setelah gempa bumi 1999
<i>Diplomasi Bencana Pada Studi Kasus Hubungan Turki – Yunani</i>	Julia Rizky Utami (2017)	Menganalisis dari segi ontologi, epistemologi, aksiologi dan memberikan gambaran keberhasilan Diplomasi Bencana sebagai katalisator	Menjelaskan perkembangan hub. dan dapat merekonsiliasi hubungan yang buruk sebelumnya hingga mencapai hubungan berskala penting	Keterkaitan bencana dengan studi HI kurang menyeluruh dibahas pada hubungan setelah Türkiye dan Yunani mengalami perselisihan kembali

Tabel 1. Studi Terdahulu

Penelitian pertama sebagai rujukan penulis dalam menulis skripsi ini adalah sebuah jurnal internasional yang berjudul Greek-Türkiyesh Rapprochement: The Impact of Disaster Diplomacy?. Penelitian tersebut ditulis



oleh James Ker-Lindsay pada tahun 2007. Pada penelitian ini, James Ker-Lindsay menjelaskan tentang terbentuknya kolaborasi kerja sama kebencanaan antara Türkiye dan Yunani pasca bencana gempa bumi tahun 1999. Adanya interaksi antara kedua negara yang dianggap bermusuhan ini terbangun untuk pertama kalinya setelah empat dekade sebelumnya terhitung hingga terjadinya gempa bumi 1999. Kolaborasi penanganan bencana dilakukan di tingkat pemerintah dan nonpemerintah membuka harapan bagi publik kedua negara hingga publik internasional yang selama ini menilai tidak ada indikasi perbaikan hubungan bagi kedua negara ini. Penelitian ini juga memberikan bukti jika terdapat peran opini publik yang memiliki peran meredam situasi tegang dari kedua negara yang menghasilkan citra baik baik kedua negara di mata masyarakat masing-masing negara, Türkiye terhadap Yunani, dan sebaliknya. Citra baik di mata masyarakat tersebut dapat mengindikasikan membaiknya hubungan kedua negara.

Namun, penelitian ini memiliki kelemahan. Penelitian ini hanya menjelaskan kondisi hubungan baik dari kedua negara yang terjadi sementara pasca gempa bencana gempa bumi 1999. Penelitian ini tidak menjelaskan peran bencana lebih lanjut dalam mempertahankan hubungan baik antara Türkiye dan Yunani. Penelitian ini juga memiliki kelemahan dalam menjelaskan pola Diplomasi Bencana pada tahun-tahun setelahnya jika terjadi bencana kembali.

Selanjutnya, studi terdahulu yang dirujuk adalah karya Emel Ganapati, Ilan Kelman dan Theodore Koukis pada tahun 2010. Judul penelitiannya berupa *Analysing Greek–Türkiyesh disaster-related cooperation: A disaster diplomacy perspective*. Penelitian ini berfokus pada analisis dampak Diplomasi Bencana. Analisis ditulis secara mendalam mengenai segala bentuk kerja sama yang telah terjalin sebelum gempa bumi 1999 di kedua negara. Hal ini mengindikasikan jika upaya perbaikan hubungan telah dilakukan sebelumnya. Jalinan hubungan baik tersebut juga didukung dengan besarnya intensitas hubungan antara menteri luar negeri Türkiye terhadap menteri luar negeri Yunani. Pelaksanaan Diplomasi Bencana memiliki peluang untuk dilanjutkan pada kolaborasi terkait bencana jangka panjang, terlebih dengan adanya bekal hubungan upaya sebelumnya.

Bentuk kolaborasi berupa kegiatan tanggap bencana, proses pemulihan serta upaya pengurangan risiko bencana.

Dampak yang dihasilkan dari bencana dapat ditelusuri melalui beberapa kondisi. Menunjukkan bahwa bencana dapat mengarah pada kerja sama jangka panjang terkait bencana pada negara yang bermusuhan apabila mendapati 3 syarat. Diantaranya, satu pihak memberikan respon bantuan bencana kepada pihak lain dan diikuti dengan sikap timbal balik yang serupa (yaitu diplomasi tit for tat), terjadi realisasi dan penerimaan bahwa negara tetangga harus saling membantu pada saat bencana dan terdapat konteks atau tujuan lain yang lebih luas yang memungkinkan terjadinya pemulihan hubungan yang kondusif untuk mempertahankan kerjasama jangka panjang.

Studi kasus Diplomasi Bencana Türkiye-Yunani pada penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Diplomasi memungkinkan kolaborasi jangka panjang terkait bencana dan kolaborasi jangka panjang terkait bencana kurang memungkinkan terciptanya bentuk diplomasi baru. Namun, pada penelitian ini kurang memiliki modal dalam menjelaskan bagaimana ketiga kondisi tersebut jika dihadapkan pada hubungan pemimpin negara yang tidak memiliki kedekatan sebelumnya. Untuk itu, diperlukan analisis lebih jauh mengenai hal ini yang akan dijawab pada penelitian Paradoks Diplomasi Bencana pada Studi Kasus Türkiye-Yunani.

Kemudian, rujukan ketiga adalah jurnal internasional yang berjudul Greece-Turkey Disaster Diplomacy from Disaster Risk Reduction tahun 2016. Penelitian ini merupakan lanjutan dari artikel jurnal yang ditulis oleh Theodore Koukis, Ilan Kelman, N. Emel Ganapati. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengurangan risiko bencana dapat mempengaruhi konflik yang terjadi. Gempa bumi 1999 yang terjadi di Türkiye dan Yunani dia diuraikan pada proses pengurangan risiko bencana di Yunani dan Türkiye di tingkat multilateral, bilateral, dan lokal. Seperti kebanyakan studi kasus lain mengenai Diplomasi Bencana, pengurangan risiko bencana untuk Yunani dan Türkiye tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemulihan hubungan kedua negara.

Penelitian ini meninjau proses pengurangan risiko bencana pada aktivitas pra dan pasca terjadinya bencana. Terjadinya dua gempa bumi dahsyat yang menewaskan ribuan nyawa membangun semangat kerja sama yang belum pernah terjadi sebelumnya di antara Türkiye dan Yunani. Kedua pemerintah secara timbal balik memberikan bantuan kemanusiaan dengan cepat. Lebih jauh, pengaruh Diplomasi Bencana juga merambah di tingkat publik. Berbagai dukungan sosial baik yang bersifat empati dan simpati banyak bermunculan dengan terbentuknya berbagai komunitas yang berfokus pada kepedulian kemanusiaan.

Mengacu pada penelitian studi terdahulu kedua, penelitian ini menyajikan peran publik. Framing Diplomasi Bencana menghasilkan semangat gotong royong setelah gempa bumi 1999, secara efektif membangun legitimasi proses pemulihan hubungan politik yang telah dimulai sebelumnya pada tahun 1999 oleh Menteri Luar Negeri Yunani dan Türkiye yakni George Papandreu dan Ismail Cem. Namun, kekurangan penelitian ini adalah tidak menjelaskan pola upaya pengurangan risiko bencana pada bencana yang terjadi setelah gempa bumi 1999.

Penelitian keempat yang digunakan sebagai rujukan adalah Bab 1 dari sebuah buku Bunga Rampai-Hubungan Internasional Masa Kini pada tahun 2017 yang berjudul “Diplomasi Bencana Pada Studi Kasus Hubungan Türkiye – Yunani” yang ditulis oleh Julia Rizky Utami. Dalam penelitian di buku tersebut menjelaskan analisis pelaksanaan Diplomasi Bencana pasca terjadinya bencana alam berupa gempa bumi di Izmit dan Athena di tahun 1999. Menganalisis dari segi ontologi, epistemologi, aksiologi dan memberikan gambaran keberhasilan Diplomasi Bencana sebagai katalisator antar kedua negara menghasilkan banyak perkembangan hubungan dan dapat merekonsiliasi hubungan yang buruk sebelumnya hingga mencapai hubungan berskala penting.

Pada penelitian tersebut, penulis hanya memberikan gambaran secara general hasil kerja sama serta keterlibatan bencana dalam interaksinya dengan Hubungan Internasional. Analisis penelitian ini kurang menjelaskan pada peristiwa pasca masa aktif Diplomasi Bencana berjalan. Keterkaitan bencana dengan studi HI kurang menyeluruh dibahas pada hubungan setelah Türkiye dan Yunani mengalami perselisihan kembali. Konflik antara kedua negara akibat

persengketaan wilayah Siprus maupun Laut Aegea dan isu lain, bahkan setelah terjadinya gempa bumi pada tahun 2017 (The Guardian, 2017) dan 2020 tetap tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap sumber masalah atau konflik (The Guardian, 2020).

Meringkas dari studi terdahulu yang digunakan penulis sebagai rujukan, terdapat beberapa kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dari masing-masing peneliti sebelumnya, penulis mengelompokkan pada dua kategori. Terdapat setidaknya empat persamaan dari keempat studi terdahulu. Pertama, keempat studi terdahulu sama-sama menjelaskan bentuk-bentuk kerja sama maupun kolaborasi aktivitas yang berkaitan dengan bencana. Dilanjutkan dengan pengaruhnya terhadap hubungan pasca bencana dalam jangka yang relatif singkat, yakni hitungan minggu atau bulanan. Pengaruh tersebut berdampak pada percepatan kesepakatan yang telah dirancang sebelumnya.

Kedua, pada studi terdahulu sama-sama menjelaskan proses pelaksanaan Diplomasi Bencana pasca terjadinya gempa tahun 1999. Proses pemberian bantuan hingga analisis bentuk sifat timbal balik dari bantuan yang diberikan menjadi topik pembahasan pertama. Namun, keempat studi terdahulu tersebut hanya menjelaskan proses Diplomasi Bencana pada gempa bumi Türkiye-Yunani tahun 1999. Tidak ada perkembangan pada bencana alam setelahnya. Selanjutnya, terdapat tiga penelitian sebelumnya yang menjelaskan bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh Türkiye dan Yunani di skala pemerintah dan nonpemerintah. Penelitian tersebut menguraikan berbagai bentuk kerja sama dan kesepakatan baik yang berkaitan dengan bencana maupun tidak. Namun, tetap kesepakatan tersebut telah berlandaskan pada perjanjian sebelumnya.

Terakhir, keempat studi terdahulu banyak membahas dampak positif dari Diplomasi Bencana. Tidak sedikit dampak positif tersebut juga dikaitkan dengan peran media, dan publik kedua negara yang cukup signifikan mengurangi ketegangan hubungan Türkiye dan Yunani. Baik proses maupun aktivitas penanggulangan bencana yang dilakukan oleh kedua negara dinarasikan jika Diplomasi Bencana memiliki harapan bagi hubungan kedua negara di masa

depan. Tentu dibutuhkan parameter dalam mengukur harapan tersebut untuk bisa terealisasi.

Meninjau persamaan dari keempat studi terdahulu tersebut, penulis mencoba menilik kekurangannya. Selain itu, penulis juga melanjutkan studi terdahulu dengan kondisi hubungan antara Türkiye dengan Yunani pada peristiwa bencana setelah gempa 1999. Analisis kondisi-kondisi yang telah dituliskan pada studi terdahulu nomor 3 akan digalih validitasnya dengan bencana alam di tahun-tahun dalam dua dekade terakhir. Penulis akan menguraikan proses Diplomasi Bencana pada studi kasus Türkiye dan Yunani yang mengalami berbagai dinamika dalam pelaksanaannya. Serta, penulis akan meneliti alasan apa yang dapat menyebabkan Diplomasi Bencana tidak terlaksana dengan tepat atau berhasil seperti pada studi kasus keberhasilan lainnya di dunia.

### 2.3 Ringkasan Penerapan Teori

Konsep diplomasi memiliki kesesuaian dengan analisis studi kasus Turkiye-Yunani yang dilakukan penulis. Kesesuaian tersebut didasarkan pada pelaksanaan Diplomasi Bencana yang menjadi bagian dari konsep diplomasi yang menggunakan bencana sebagai alat dalam melakukan diplomasi. Pembentukan tim penyelamat gabungan yakni *Joint Hellenic Türkiyesh Standby Disaster Response Unit* (JHET-SDRU) oleh kedua pemerintah merupakan implementasi dari peran jalur pertama. Adapun pemberian donasi materi dilakukan oleh *Greek Women's Association and the Greek Municipalities' Association* (Ker-Lindsay, 2007), selama gempa di Türkiye adalah bagian dari jalur kedua, seperti sektor privat. Pemberian bantuan berupa materi, obat-obatan, dan relawan juga dilakukan oleh publik Yunani kepada korban gempa di Türkiye dan sebaliknya adalah peran dari *multi track diplomacy* pada jalur keempat. Tidak hanya itu, peran media dari jalur kesembilan juga begitu besar, dengan selalu menyiarkan berita bercitra positif mengenai hubungan responsif antara Türkiye dan Yunani selama dan pasca gempa terjadi (reliefweb, 1999).

Kemudian, pada studi kasus Türkiye-Yunani juga memiliki kesesuaian dengan analisis tipologi dalam konsep Diplomasi Bencana. Kesesuaian tersebut

dapat dilihat dari penerapan 6 tipologi Diplomasi Bencana menurut Ilan Kelman. Keenam tipologi tersebut antara lain, Kedekatan Hubungan (*propinquity*), Hubungan Karena Bantuan (*aid relationship*), Jalur Diplomasi (*diplomacy track*), Tujuan Diplomasi Bencana (*disaster diplomacy's purpose*), Keterlibatan Negara (*type of state involvement*) dan Aktif dan Pasif (*active and passive*). Berkaitan dengan studi kasus Türkiye-Yunani, penulis menganalisis keenam tipologi tersebut. Berdasarkan pada analisis di atas, Diplomasi Bencana antara Türkiye-Yunani menimbulkan kesadaran kemanusiaan yang mengubah rasa permusuhan menjadi simpati.

Kendati demikian, upaya dalam Diplomasi Bencana tersebut belum memberikan dampak yang signifikan dalam waktu jangka panjang. Diplomasi Bencana tidak berpengaruh pada pemulihan hubungan politik yang tegang selama ini, bahkan setelah kedua negara kembali dihadapkan pada bencana gempa dan tsunami besar di tahun 2017 dan 2020. Terdapat dua alasan utama yang menghambat kerja Diplomasi Bencana dalam mempengaruhi hubungan yang tegang antara Türkiye dan Yunani secara kenegaraan. Alasan pertama adalah sejarah konflik yang berkepanjangan yang berakut pada 3 akar permasalahan, yakni minoritas warga negara, klaim wilayah Siprus dan klaim wilayah di Laut Aegea. Adapun alasan kedua yaitu sikap pemimpin yang tetap mempertahankan permusuhan diantara kedua negara yang ditandai dengan pola pikir dari pemimpin kedua negara dalam menyikapi bencana.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang diterapkan oleh penulis. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian diperlukan menyusun kerangka berpikir penulis sesuai prosedur penelitian untuk memperoleh data dalam menyelesaikan tujuan penelitian. Proses penemuan data akan didukung kebenarannya sebagai bukti yang konkret berdasarkan objektivitas penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatannya. Dalam metode ini, peneliti mencoba mendalami proses Diplomasi Bencana dan apa ramifikasinya dalam perbaikan hubungan Turkiye-Yunani. Metode deskriptif kualitatif menghendaki peneliti untuk mendalami suatu kasus secara mendalam untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang terjadi, kapan, dimana dan bagaimana suatu studi kasus terjadi. Menurut Sugiyono dalam buku Sarwono (Sarwono, 2006), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kuncinya.

Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang terselidiki.

Metode ini menggunakan konsep sebagai acuan bagi penulis dalam mencari data, memilah data hingga menarik analisis penelitian pada akhirnya.

Skripsi ini menggunakan teori dan konsep dari Diplomasi dan Diplomasi Bencana. Peneliti menarik penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai seberapa jauh pengaruh Diplomasi Bencana terhadap perbaikan hubungan Turkiye-Yunan. Penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia.

### **3.2 Objek dan Fokus Penelitian**

Objek dan fokus penelitian merupakan hal penting dalam suatu penelitian. Hal ini didasarkan pada dua hal. Pertama, penentuan objek dan fokus penelitian bertujuan untuk memberikan fokus pada arah penelitian dan kesimpulan yang ingin dicapai. Kedua, penentuan objek dan fokus penelitian bertujuan untuk membatasi lingkup analisis agar tidak melebar. Objek dan fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.2.1 Objek Penelitian**

Objek Penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal atau variabel tertentu. Menurut Supranto (2000) objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Berdasarkan penjelasan objek penelitian di atas, objek penelitian pada penulisan skripsi ini adalah pengaruh Diplomasi Bencana terhadap perbaikan hubungan Turkiye-Yunani.

#### **3.2.2 Fokus Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini terdapat dua fokus penelitian yang bertujuan untuk memberikan batasan dari penelitian. Fokus penelitian ini juga berguna untuk memilah data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2016) yakni fokus materi dan fokus periode waktu. Fokus materi dari penelitian ini adalah pengaruh Diplomasi Bencana terhadap perbaikan hubungan Turkiye-Yunani. Selain itu, batasan waktu yang ditetapkan dalam penulisan skripsi ini adalah 2017 sampai 2020. Tahun 2017 dan 2020 merupakan salah satu waktu



terjadinya bencana alam besar yang dialami oleh Türkiye dan Yunani setelah tahun 1999.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara studi literatur dan menggunakan data sekunder. Dengan kata lain penulis tidak melakukan interaksi langsung dengan objek penelitian (Moleong, 2016). Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan data yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, e-book, jurnal internasional dan nasional, media elektronik, dan media sosial seperti Twitter.

### **3.4 Keabsahan Data**

Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Kemudian membandingkan sumber yang diperoleh dengan sumber yang lain untuk diidentifikasi dan menarik analisis dari data yang valid. Data yang digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini diperoleh dari sumber-sumber resmi yang terpercaya, seperti media *online* untuk menguji keabsahan data yang digunakan. Sumber-sumber tersebut diantaranya portal berita DW (*Deutsche Welle*), *Washington Post Foreign Service*, *The Guardian*, *BBC News*, *Reuters*, *Aljazeera*, *Euronews*.

### **3.5 Analisis Data**

Teknik analisis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi data. Untuk menghasilkan penelitian yang dapat memperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang, peneliti melakukan usaha pengecekan kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Selanjutnya adalah melakukan validasi data dari berbagai sumber untuk mengecek sumber lain. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui hasil pengamatan penelitian orang lain (*secondary data*). Selanjutnya data-data tersebut diulas secara mendalam. Kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat memberikan informasi yang

objektif yang diperlukan oleh peneliti. Langkah selanjutnya, penulis akan melakukan penyusunan data, menguraikan dan menggabungkan data yang telah diperoleh agar menghasilkan analisis yang kuat sehingga akan ditemukan pola-pola yang memperkuat kerangka teori yang ada.

Dalam menyusun hasil penelitian skripsi tersebut, penulis menyusun sistematika penulisan kedalam 5 (lima) bab pembahasan:

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini menguraikan tentang perkembangan ilmu dalam Hubungan Internasional dengan isu non tradisonal, salah satunya bencana alam. Terdapat beberapa bagian dalam bab pendahuluan ini, diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang digunakan dalam menyusun penelitian. Terdapat tiga bagian didalamnya, diantaranya Kerangka Teori atau Kerangka Konsep, Penelitian Terdahulu dan Ringkasan Penerapan Teori.

### **Bab 3 Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Terdiri atas Pendekatan Penelitian, Penentuan Lokasi Penelitian, Objek dan Fokus Penelitian, Pengumpulan Data, Keabsahan Data dan Analisis Data.

### **Bab 4 Pengaruh Diplomasi Bencana Terhadap Perbaikan Hubungan Türkiye-Yunani**

Bab ini menjawab rumusan masalah. Jawaban dijabarkan dengan mengaitkan studi kasus yang diangkat dengan konsep yang dirujuk. Pada bab ini menguraikan proses Diplomasi Bencana pada studi kasus Türkiye-Yunani yang tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan politik kedua negara.

### **Bab 5 Kesimpulan**

Bab ini akan menyimpulkan keseluruhan pembahasan yang sebelumnya telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan juga berisi rekomendasi dari penulis yang didasarkan atas hasil pelaksanaan penelitian.

**BAB 4****PENGARUH DIPLOMASI BENCANA TERHADAP  
PERBAIKAN HUBUNGAN TÜRKIYE-YUNANI**

Bab ini berisi proses pelaksanaan Diplomasi Bencana antara Türkiye dengan Yunani. Pembahasan tersebut dapat menelusuri alur Diplomasi Bencana yang menjadi salah satu upaya perbaikan hubungan kedua negara. Pelaksanaan Diplomasi Bencana Türkiye dan Yunani dalam beberapa periode memiliki dinamika yang berpola. Pola hubungan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori dan konsep pada bab 2 sebagai rujukan.

**4.1 Proses Pelaksanaan Diplomasi Bencana di Türkiye dan Yunani**

Hubungan antara Türkiye dan Yunani menghadapi proses rekonsiliasi yang berulang-ulang. Berbagai perjanjian dan kesepakatan telah ditetapkan oleh kedua negara di berbagai periode. Upaya perbaikan hubungan antara keduanya juga dilakukan di berbagai situasi negara. Hingga gempa bumi menimpa Türkiye dan Yunani di tahun yang sama, kedua negara tetangga ini kembali meneruskan proses pemulihan hubungan yang juga disebut detente. Pengambilan keputusan dalam menghadapi terjadinya gempa bumi besar di Türkiye pada Agustus dan yang terjadi di Yunani pada September 1999, membuka harapan besar bagi kedua negara untuk menumbuhkan empati. Hal tersebut terbukti dengan kegiatan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh berbagai aktor dari kedua negara sebagai bentuk solidaritas antar negara di kawasan Balkan.

Aktivitas tanggap bencana berawal dari sikap responsif kedua negara terhadap bencana. Sebagai bentuk tanggap pertama, Menteri Luar Negeri Yunani Georgious Papandreou menjadi orang pertama yang menghubungi pihak Türkiye dan menawarkan bantuan dengan segera melalui panggilan telepon dengan Menteri Luar Negeri Türkiye Ismail Cem (HRI.org, 1999). Hal ini dilakukan dengan alasan kemanusiaan dan pengalaman Yunani menghadapi bencana, terutama gempa bumi. Begitu pula Türkiye, yang memberikan sederet bantuan kepada Yunani beberapa minggu pasca gempa bumi Türkiye, yakni 7 September

di tahun yang sama. Bermula dari interaksi secara pribadi tersebut, kemudian kedua negara menorehkan perhatian penuh pada bencana-bencana yang terjadi setelahnya, khususnya gempa bumi dan tsunami. Hal tersebut dikarenakan wilayah Türkiye maupun Yunani yang berada dalam jalur tektonik yang rawan terjadi pergeseran lempeng akibat dari pertemuan antara Lempeng Afrika dan Lempeng Eurasia.<sup>5</sup>

Tepat di saat bencana terjadi, kedua negara saling bergantian memberikan bantuan. Bantuan tersebut berupa ekonomi, tenaga medis, maupun obat-obatan (Ganapati et al., 2010). Sebagai negara tetangga yang dianggap dalam hubungan yang bermusuhan, Türkiye dan Yunani memang sering dalam kondisi tidak sepakat dalam berbagai hal. Namun, dalam situasi tertentu seperti bencana, kedua negara merasa perlu menggabungkan kekuatan dan pengaruh satu sama lain. Perasaan cemas dalam penanggulangan bencana oleh pemerintah maupun publik, menimbulkan koneksi sebagai negara yang mengalami kesulitan dan negara pemberi bantuan untuk mewujudkan solusi. Latar belakang tersebut yang mendorong Türkiye maupun Yunani untuk kembali berinteraksi.

Diawali dengan tindakan responsif Yunani membantu Türkiye dengan cepat pada gempa 1999. Beberapa jam setelah gempa, Kementerian Luar Negeri Yunani menghubungi rekan-rekan mereka di Türkiye untuk melakukan tindakan responsif. George Papandreou juga mengirim utusan pribadinya ke Türkiye untuk memantau langsung proses bantuan yang disalurkan oleh Yunani kepada Türkiye (Hellenic Resources Network, 1999). Gempa bumi besar yang terjadi di Türkiye memantik pemerintah Yunani untuk membuat tim gabungan penyelamat. Berdasarkan inisiasi tersebut, kedua negara sepakat untuk membentuk tim pencarian dan penyelamat gabungan yang diberi nama *Joint Hellenic Turkiyesh Standby Disaster Response Unit* (JHET-SDRU) dengan bantuan dari tim penyelamat *International Red Cross/Red Crescent* (Palang Merah internasional). Tim penyelamat tersebut terdiri dari *The Hellenic Rescue* dari Yunani dan *Search and Rescue Association* dari Türkiye. Bantuan kesehatan juga digulirkan untuk

---

<sup>5</sup> Turki dan Yunani berada dalam tatanan tektonik kawasan Mediteranian yang secara aktif lempeng-lempeng yang bertemu di area tersebut bergeser (Rusydy, 2014).

memaksimalkan perawatan bagi korban gempa. Hal ini didukung dengan tindakan pemerintah Yunani yang mengirimkan tim medis profesional beserta ribuan tenda, rumah sakit berjalan, obat-obatan, dan bantuan logistik lainnya secara berangsur (The Guardian, 1999). Pemerintah Yunani juga menyiapkan pesawat khusus sebagai alat transportasi penyebaran bantuan.

Selain itu, pelaksanaan Diplomasi Bencana pada studi kasus Türkiye-Yunani juga diinisiasi oleh aktor non negara. Aktor non negara yang turut andil dalam pelaksanaan Diplomasi Bencana dilakukan oleh dua asosiasi radio kedua negara. Kedua asosiasi tersebut adalah *Radio Amateur Association of Greece* (RAAG) dan *Türkiyesh Amateur Radio Emergency Communication Service* (TRAC) (Automatic Frequency Reporting System, 2021). Kedua asosiasi radio tersebut melakukan komunikasi secara intensif untuk melaporkan keadaan pasca gempa terjadi. Selain peran dari kedua asosiasi radio, terdapat aktor non negara lainnya, yaitu masyarakat dan media massa dari kedua negara. Diplomasi Bencana yang dilakukan masyarakat kedua negara berupa bantuan yang diberikan secara personal (Washington Post Foreign Service, 1999). Bantuan serupa juga diberikan Türkiye kepada Yunani pada saat bencana gempa bumi yang terjadi di tahun yang sama. Türkiye menjadi negara pertama yang memberikan bantuan tim penyelamat.

Peran aktor non negara seperti media massa, dapat mempengaruhi persepsi masyarakat kedua negara. Berita yang disampaikan melalui media massa baik radio maupun koran memiliki pengaruh dramatis yang berkekuatan untuk mempengaruhi sikap dan simpati masing-masing publik di kedua negara. Perasaan tersebut diperkuat dengan banyaknya judul berita mengharukan mengenai kondisi korban bencana. Tidak hanya itu, banyak berita yang menjelaskan peran negara Yunani membantu selama penanggulangan bencana maupun sebaliknya. Walaupun tidak memiliki dampak signifikan dalam perbaikan hubungan kedua negara dalam jangka panjang. Hal ini menjelaskan bahwa aktor non negara juga berperan penting dalam Diplomasi Bencana.

Setelah gempa 1999, bencana kembali terjadi hampir setiap tahun di kedua negara. Umumnya, gempa terjadi beberapa kali dalam satu tahun di Türkiye dan

satu atau dua kali di Yunani selama 20 tahun terakhir (Volcano Discovery, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mengambil dua tahun yang menjadi penanda gempa terbesar di Türkiye dan Yunani sebagai acuan tahun dalam menganalisis pola pelaksanaan Diplomasi Bencana Türkiye-Yunani. Tahun yang dipilih yakni 2017 dan 2020. Dua tahun ini merupakan tahun dengan guncangan gempa terbesar kedua dan ketiga setelah tahun 1999 selama dua dekade, dihitung mulai tahun 2000 hingga 2020. Dua tahun ini tampaknya memiliki cerita proses Diplomasi Bencana yang mirip dengan yang dilaksanakan di tahun 1999. Kedua negara mengawali hubungan tanggap bencana dengan komunikasi secara personal antar petinggi negara dan dilanjutkan dengan bantuan dari berbagai aktor negara dan non negara.

Terdapat sedikit perbedaan pelaksanaan Diplomasi Bencana Türkiye-Yunani di tahun 2017 dan 2020. Türkiye dan Yunani yang secara geografis terletak di garis patahan gempa, menjadikan kedua negara ini sering menghadapi gempa bumi (Meng et al., 2021). Selain itu, ancaman gempa susulan hingga tsunami juga perlu diwaspadai. Akibatnya, kedua negara mempersiapkan instrumen dan panduan kesiapsiagaan penanggulangan kebencanaan. Seperti Türkiye, telah membuat manajemen kesiapsiagaan yang diberi nama AFAD (*Türkiye's Disaster and Emergency Management Authority*) sejak 2009 (European Commission, 2018) dan terus mengalami pembaharuan cara dan strategi. Sehingga, pada peristiwa bencana gempa bumi khususnya, Türkiye telah memiliki sistem penanggulangan yang baik dan dapat mengurangi korban dan kerusakan yang parah seperti pada peristiwa bencana sebelumnya. Gempa di tahun 2017 yang terjadi di Laut Aegea dan kepulauan di Türkiye dan Yunani menyebabkan dua orang tewas dan 80 turis terluka (The Guardian, 2017). Jumlah korban tersebut, lebih sedikit jika dibandingkan pada peristiwa gempa 1999 yang menewaskan 15.800 korban jiwa, serta 213.000 hunian dan bangunan hancur (reliefweb, 1999). Hal itu juga terjadi pada penanganan yang dilakukan Yunani dalam menghadapi gempa di waktu yang sama.

Pada tahun 2020, risiko dari terjadinya gempa bumi semakin bisa diminimalisir. Segala kemajuan teknologi dan strategi baru dalam menanggulangi

bencana dilakukan baik oleh Türkiye maupun Yunani. Bertepatan dengan awal pandemi akibat Covid 19, penanganan gempa bumi 2020 yang berkekuatan 7.0 SR berhasil ditangani dengan baik. Semakin berkurangnya korban jiwa dari gempa-gempa sebelumnya, menggambarkan tindakan kebencanaan yang semakin baik. Pada gempa 2020, Türkiye dengan 40 korban jiwa meninggal dan 2 orang tewas di Pulau Samos-Yunani (BBC, 2020). Selama bencana gempa terjadi, kedua negara kembali memberikan respon tanggap bencana dengan saling menyediakan penanganan bencana akibat gempa. Respon yang diberikan pada tahun tersebut diawali dengan komunikasi secara personal yang dilakukan oleh masing-masing pemimpin kedua negara (Reuters, 2020). Bencana gempa bumi tersebut memantik respon dari Perdana Menteri Yunani Kyriakos Mitsotakis dan Presiden Türkiye Recep Tayyip Erdogan yang saling mengucapkan bela sungkawa di panggilan telepon. Ungkapan dukungan serupa juga diberikan melalui cuitan di media sosial Twitter dari masing-masing akun resmi kenegaraan kedua pemimpin negara tersebut (Daily Sabah, 2020). Perkembangan interaksi dalam merespon bencana dari kedua pemimpin negara tersebut semakin memberikan harapan bagi Türkiye dan Yunani menuju kondisi hubungan bilateral yang lebih baik.

#### **4.2 Implementasi Diplomasi Bencana Türkiye-Yunani**

Secara keseluruhan, studi kasus Diplomasi Bencana Türkiye dan Yunani merupakan situasi yang khas. Kerja sama terkait bencana yang terjalin baik dalam bentuk pengurangan risiko bencana hingga penanggulangan bencana mempengaruhi kerja sama yang telah ada sebelumnya. Seperti pada penjelasan sebelumnya, memang Diplomasi Bencana hanya mempercepat terealisasinya kesepakatan yang sebelumnya sudah dibina. Kerusakan alam yang mengakibatkan terjadinya bencana alam berpotensi mendorong pihak-pihak yang sebelumnya saling acuh untuk berembuk bersama menemukan solusi. Karena berhubungan dengan respon manusia terhadap adanya kerusakan alam yang siklusnya mungkin tidak dapat diprediksi secara pasti, Diplomasi Bencana didukung untuk mempunyai harapan dalam hubungannya secara bilateral. Selaras dengan argumen

tersebut diperlukan, kesabaran, kreativitas serta fleksibilitas dengan bantuan proses secara politik dalam pelaksanaan Diplomasi Bencana.

Lebih lanjut, pola hubungan dari pelaksanaan Diplomasi Bencana mengalami keberlanjutan. Hubungan diplomasi yang terbuka dan diterima oleh masing-masing pihak (penerima dan pemberi bantuan) Diplomasi Bencana sah dilakukan. Hal itu berkaitan dengan kemampuan antar negara yang semakin menuju pada langkah positif dalam mengupayakan hubungan bernegara yang lebih baik. Salah satu contoh adalah pada studi kasus Türkiye-Yunani yang membukan peluang penanggulangan bencana di tahun 1999. Kesadaran antara dua pihak akan pentingnya bantuan dan rasa menerima membuat Diplomasi Bencana dapat bertahan untuk terus dilakukan tidak hanya pada gempa bumi tahun 1999, melainkan juga di tahun-tahun berikutnya seperti 2017 dan 2020 sebagai tahun dengan tingkat bencana gempa terbesar sepanjang 2 dekade.

Pelaksanaan Diplomasi Bencana pada setiap studi kasus memerlukan waktu dalam prosesnya. Sebagai salah satu instrumen dari *soft power*, Diplomasi Bencana memang tidak diharapkan memperbaiki hubungan antara dua negara secara instan. Pada implementasinya, selain waktu, Diplomasi Bencana tentu memerlukan komitmen dalam pelaksanaannya. Sebagai alat, Diplomasi Bencana tidak jauh dengan peran instrumen lain seperti publik dan media yang mendukung pengembangan *soft power* mudah terjadi. Hal ini, membuat Diplomasi Bencana menjadi bagian dari *Public Diplomacy* atau Diplomasi Publik yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan simpati, empati, serta rasa persahabatan dari publik di satu negara terhadap negara yang membantu. Perasaan simpati, empati dan rasa persahabatan dari Diplomasi Bencana seringkali diingat oleh publik dan pemerintah negara yang dibantu. Perasaan tersebut yang suatu saat akan menjadikan kedua pihak melupakan persoalan-persoalan yang ada secara konstruktif. Diplomasi Bencana yang dijalin oleh Türkiye dan Yunani memiliki riwayat yang cukup baik. Segala kegiatan yang berhubungan dengan bencana secara responsif membantu menyelesaikan risiko kebencanaan yang sedang dihadapi.



Diplomasi Bencana yang berorientasi pada kepentingan kemanusiaan, jarang dianggap memiliki pengaruh pada hubungan politik. Namun, adanya proses selain Diplomasi Bencana memantik untuk berinteraksi dengan proses diplomatik lainnya. Dukungan kerja media dan opini publik Diplomasi Bencana memiliki peran dalam mengupayakan aktivitas diplomatik jangka panjang. Peran tersebut menumbuhkan keefektivan Diplomasi Bencana (Kelman, 2012:32). Pada studi kasus Diplomasi Bencana Türkiye-Yunani, peran dari beberapa aktor seperti negara dan non negara memiliki keterkaitan untuk menciptakan citra baru dalam mengurangi sentimen yang selama ini terjadi di publik kedua negara. Sentimen negatif antara masyarakat Yunani kepada masyarakat Türkiye dan sebaliknya menjadi berkurang. Berbagai berita yang disampaikan baik dari pihak Türkiye dan Yunani saat kedua negara memberikan bantuan menjadi cikal bakal persepsi baru tersebut. Adanya perubahan sentimen tersebut yang juga diharapkan dapat memperlancar berbagai kerja sama menuju perbaikan hubungan bilateral keduanya.

Konsep Diplomasi Bencana tentu memiliki banyak kritikan jika dihadapkan pada tujuan perdamaian. Karena pada beberapa studi kasus, Diplomasi Bencana belum berhasil mencapai perdamaian sesuai ekspektasi. Sejauh ini, hal tersebut dikarenakan masih banyaknya koreksi terhadap tipologi yang menjadi acuan dalam praktik Diplomasi Bencana.

Implementasi Diplomasi Bencana pada studi kasus Türkiye-Yunani juga dianalisis melalui beberapa tipologi. Türkiye dan Yunani merupakan negara yang bertetangga di kawasan Balkan. Hal ini merujuk pada tipologi pertama, yakni kedekatan hubungan (*propinquity*). Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika keduanya menjalin hubungan dalam berbagai bidang, termasuk dalam urusan kebencanaan. Kedekatan hubungan dan juga secara geografis membangkitkan kesadaran Yunani menjadi negara pertama yang memberikan bantuan. Hal tersebut juga dilakukan bergantian oleh Türkiye.

Kemudian, kedua negara menerapkan tipologi hubungan karena bantuan (*aid relationship*). Hubungan bantuan antara Türkiye dan Yunani dalam kategori bantuan gabungan (*mutual aid*) terlihat jelas saat gempa bumi melanda keduanya

di tahun 1999. Yunani adalah memberikan bantuan berperan sebagai pendonor dan Türkiye adalah penerima. Kemudian analisis studi kasus berubah menjadi kategori hubungan bantuan yang gotong royong pasca gempa di Yunani pada bulan September di tahun yang sama, ketika Türkiye menjadi pemberi bantuan dengan Yunani sebagai penerima dan dilanjutkan pada tahun-tahun setelahnya. Seperti Türkiye dan Yunani yang berada pada zona lempeng<sup>6</sup> yang sama, mengakibatkan kedua negara akan menghadapi ancaman bencana tektonik yang sama, terutama gempa tektonik.

Pada tipologi jalur diplomasi (*diplomacy track*), Diplomasi Bencana pada studi kasus Türkiye-Yunani dilaksanakan oleh semua level di kategori ini. Dimulai oleh komunikasi antar pemimpin negara, dibantu oleh beberapa asosiasi dan organisasi tim gabungan penanggulangan bencana, hingga dorongan masyarakat di kedua negara yang menginginkan keberhasilan dari Diplomasi Bencana berlangsung. . Adanya inisiatif kekuatan masyarakat privat dari akar rumput dan media (*non-state*) yang memulai interaksi dalam pelaksanaan Diplomasi Bencana pada studi kasus Türkiye-Yunani menjadi lebih berarti dengan dorongan keterlibatan peran negara. Selanjutnya, Diplomasi Bencana memiliki harapan dapat menghasilkan keuntungan ranah global jangka waktu yang panjang. Jika terdapat penolakan bantuan dari pihak asing, maka pernyataan ini juga memiliki tujuan yang sama seperti mempromosikan Diplomasi Bencana.

Selanjutnya, Türkiye-Yunani menjadikan diplomasi bencana sebagai tujuan (*disaster diplomacy's purpose*). Pembentukan *Greek-Türkiyesh Forum* memiliki tujuan untuk mendeteksi titik temu antara keputusan *ad-hoc* kedua pemimpin negara menghadapi konflik perebutan wilayah Laut Aegea agar saling menguntungkan kedua belah pihak (Ozel, 2004). Serta adanya keterlibatan negara (*type of state involvement*) juga membantu Diplomasi Bencana semakin muncul dan mulai dikenal sebagai salah satu instrumen berdiplomasi yang juga melibatkan publik. Sikap tanggap bencana yang dilakukan Yunani dalam merespon bencana gempa di Türkiye 1999, tampaknya menjadi peristiwa yang

---

<sup>6</sup> Zona utara lempeng Anatolia. Secara geologis, wilayah ini terjepit di antara zona pertemuan lempeng Afrika, Eurasia, dan Arab (Wei-Haas, 2020).

ikonis dalam hubungan internasional karena aksi kemanusiaan yang cepat dilakukan oleh negara tetangga terlebih sedang kondisi bermusuhan. Baik secara regional maupun internasional, langkah Yunani terbukti memberikan citra negara yang baik di mata dunia. Penerimaan bantuan kemanusiaan bilateral antara negara-negara yang sedang berselisih memberi setiap pihak kesempatan untuk mengklaim dukungan bagi upaya kemanusiaan secara global.

Kemudian, pada tipologi pasif dan aktif, bencana pada studi kasus Türkiye-Yunani memainkan peran secara pasif, bagi pemerintah. Namun, kemudian masyarakat dan media menganggap bencana tersebut berperan aktif tercipta untuk perbaikan hubungan kedua negara kedepan (Kelman, 2012). Pendekatan ini dapat disesuaikan untuk mengevaluasi apakah Diplomasi Bencana akan berhasil atau tidak, terutama dengan atau tanpa bentuk intervensi yang berbeda. Intervensi memiliki dua kemungkinan dampak yang akan dihasilkan. Jika kalkulasi tidak menghasilkan pelanggaran etika, maka Diplomasi Bencana akibat bencana aktif dapat dilanjutkan. Menurut Kelman (2010), adanya interaksi dari intervensi dari bencana aktif dapat berpeluang membuka keterlibatan media, pemerintah, dan pihak nonpemerintah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan jangka panjang. Dengan demikian, akan ada peningkatan kerja sama terkait bencana kedepan.

Implementasi Diplomasi Bencana juga dilakukan dengan pendekatan *Tit for Tat*. Pendekatan *tit for tat* adalah kemungkinan adanya pihak yang memberikan bantuan kepada pihak yang selama ini dianggap musuh untuk menyimpan kesadaran kembali memberikan bantuan di masa depan terhadapnya (Kelman, 2012). Tidak terkecuali saat dihadapi konflik yang mungkin mengalami jalan buntu. Hubungan ini memiliki harapan tindakan timbal balik di jangka panjang. Namun, sejalan dengan itu, strategi ini juga berdampak penolakan dari pihak lain untuk tidak mau membantu yang maan juga berakibat tidak adanya fokus hubungan timbal balik setelahnya. Tentu hal ini akan bertindak melanggengkan konflik diantara kedua pihak yang bermusuhan.

Pada studi kasus Türkiye dan Yunani pendekatan ini sangat terlihat. Türkiye yang notabene adalah negara tetangga yang sekaligus dianggap oponen

nyatanya menjadi negara pertama yang memberikan tawaran bantuan dari berbagai aktor non-negara hingga negara saat gempa bumi September 1999 terjadi. Dan perlakuan tersebut merupakan karakteristik dari pendekatan *tit for tat*, yakni timbal balik bantuan yang diberikan oleh Yunani saat gempa bumi Türkiye Agustus 1999. Karena secara langsung sikap tersebut membentuk karakter masyarakat dari kedua negara tidak segan mengulurkan bantuan secara personal. Pendekatan ini memang memiliki keuntungan membuka peluang hubungan yang lebih baik bagi negara yang sedang berselisih, namun tetap kontribusi tersebut tidak lebih signifikan dampaknya untuk jangka panjang. Karena *tit for tat* tetap memiliki batasan.

Sementara itu, terdapat jalur yang dapat meningkatkan implementasi Diplomasi Bencana selain *tit-for-tat*. Gagasan tersebut adalah Diplomasi Bencana Cermin atau *Mirror Disaster Diplomacy*. Pendekatan ini mungkin lebih menonjol daripada arti Diplomasi Bencana itu sendiri. Hal ini dikarenakan bergantung pada kebijakan dan pilihan internal dibandingkan pada negosiasi bilateral atau multilateral. Kemauan politik untuk swasembada, atau untuk menghindari terlihat rentan, bisa menjadi dorongan yang cukup kuat untuk mendorong entitas politik untuk berinvestasi begitu banyak dalam pengurangan risiko bencana sehingga lebih sedikit bantuan eksternal yang diperlukan untuk kegiatan yang terkait dengan bencana.

Namun, muncul kekhawatiran juga. Kekhawatiran tersebut merujuk pada tujuan Diplomasi Bencana Cermin yang tidak selalu mengarah pada realisasinya. Hasilnya dapat memperburuk bencana yang terjadi jika tidak ada ketentuan yang dibuat untuk meminta dan menangani bantuan eksternal. Namun, jika Diplomasi Bencana Cermin diarahkan pada pengurangan risiko bencana, maka beberapa hasil positif bisa berkemungkinan untuk muncul. Diplomasi Bencana Cermin merupakan elemen lain yang harus diperhatikan dalam Diplomasi Bencana. Ini tidak selalu berhasil dan berpotensi memperburuk pengurangan risiko bencana sekaligus berdampak negatif pada diplomasi. Ini tidak boleh diandalkan, dan tidak harus didorong, untuk keberhasilan jangka panjang terkait bencana.

### 4.3 Pengaruh Diplomasi Bencana Terhadap Perbaikan Hubungan Türkiye-Yunani

Melalui pelaksanaan Diplomasi Bencana, hubungan antara Türkiye-Yunani berpotensi membaik. Petropoulos (2001) menyimpulkan jika hal tersebut berpeluang mengubah interaksi antar keduanya dalam beberapa perjanjian bilateral. Meredanya tensi perselisihan keduanya akibat bencana, berhasil menandatangani 21 perjanjian bilateral antara kedua negara. Perjanjian-perjanjian tersebut (Ganapati et al., 2010) membahas mengenai banyak bidang seperti pariwisata, investasi dan perdagangan, pelanggaran wilayah udara, hak milik bagi warga negara keturunan Yunani di Istanbul dan warga keturunan Türkiye di Yunani. Perjanjian di antara keduanya terjalin sebelum bencana terjadi dan semakin dipercepat pelaksanaannya pasca gempa bumi terjadi. Hal tersebut memacu perjanjian bilateral dapat menguntungkan bagi hubungan kedua negara menjadi lebih baik kedepannya. Tidak hanya itu, dampak dari bencana juga mengubah persepsi baik masyarakat maupun pemerintah dari kedua negara seperti pada penjelasan sebelumnya, yang merupakan tindak aktif dari peran publik dan media massa di dalamnya. Terjalannya kerjasama dalam bidang kebencanaan yang terjalin di antara Türkiye dan Yunani merupakan hal lumrah dalam hubungan bilateral. Meskipun gempa bumi tahun 1999 terlihat telah mempengaruhi pemulihan hubungan, walaupun adanya bencana tersebut tidak dilihat sebagai inisiator atau dasar untuk kerjasama.

Interaksi yang terjalin pasca gempa bumi 1999 membuka peluang hubungan yang lebih kompleks bagi Türkiye dan Yunani. Terbentuknya tim penyelamat gabungan antara Türkiye dan Yunani pada gempa tahun 1999 menghasilkan Nota Kesepahaman yang ditandatangani oleh OCHA<sup>7</sup>. Tidak hanya itu, pada tahun 2010, *High-Level Cooperation Council/ HLCC* (Dewan Kerjasama Tingkat Tinggi) antara Türkiye dan Yunani dibentuk berkat inisiatif Türkiye.

---

<sup>7</sup> OCHA kepanjangan dari *The United Nations Office for The Coordination of Humanitarian Affairs*. OCHA merupakan Lembaga yang secara khusus berkontribusi pada urusan kemanusiaan yang berprinsip dan efektif melalui koordinasi, advokasi, kebijakan, manajemen informasi, serta alat dan layanan pembiayaan kemanusiaan (<https://www.unocha.org/>).

Berdasarkan relasi tersebut, juga menghasilkan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) penyusunan agenda kegiatan dari *Joint Search and Rescue Team for Disasters* atau JHET-SDRU (Sophia, 2020). Penandatanganan MoU tersebut diratifikasi dengan UU 3449/2006 dan resolusi tersebut diadopsi oleh Sidang Umum PBB ke-54 (A/RES/54/30 Tanggapan Darurat terhadap Bencana) (Dag Hammarskjold, 1999) pada tanggal 22 November 1999. Kerjasama yang ditetapkan oleh JHET-SDRU antara Yunani dan Turkiye menyangkut bidang pencarian dan penyelamatan (SAR) dalam kasus-kasus bencana alam tertentu seperti gempa bumi, banjir dan tanah longsor. Terdapat empat pertemuan yang telah dilakukan oleh HLCC antara Turkiye dan Yunani pada tahun-tahun tertentu. Pelaksanaan HLCC pada tanggal 14-15 Mei 2010 di Athena, 4 Maret 2013 di Istanbul, 6 Desember 2014 di Athena, dan 8 Maret 2016 di Izmir (Heraclides & Cakmak, 2019) yang dihadiri oleh Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri masing-masing.

Kerjasama bilateral antara Turkiye dan Yunani juga dilakukan di bidang ekonomi. Pada praktiknya, sebagian besar kondisi pasca gempa bumi 1999 menunjukkan prospek yang menjanjikan untuk kerjasama antara Turkiye-Yunani secara independen jika disesuaikan dari kerangka kerja Uni Eropa. Pemulihan hubungan kedua negara mempengaruhi karakter hubungan ekonomi politik. Hubungan ekonomi menuju pada transparansi yang lebih terbuka. Sebagai hasilnya, hubungan antara kedua negara membaik secara nyata, khususnya di bidang *low politics*. Dialog non negara dalam bentuk interaksi antara aktor masyarakat sipil, serikat pekerja dan perwakilan bisnis juga diintensifkan. Hal tersebut dilakukan untuk menambah interaksi antar kedua negara yang dahulu lebih didominasi oleh elit politik dengan isu *high politics* yang erat dengan urusan keamanan.

Pertumbuhan ekonomi antara Turkiye dan Yunani mengalami kemajuan yang signifikan. Dialog antara kedua negara berkembang pada serangkaian kesepakatan dari pariwisata ke investasi dan penghindaran pajak berganda, serta pemberlakuan kembali *Confidence Building Measures* (CBMs) oleh Menteri Luar Negeri Yunani Dora Bakoyannis dan Menteri Luar Negeri Abdullah Gul.

Perekonomian kedua negara terdiversifikasi dalam produksi yang menunjukkan swasembada di hampir setiap produk. Karakteristik ekonomi kedua negara terlihat saling melengkapi, dengan Yunani lebih berorientasi pada layanan dan Türkiye yang memiliki orientasi pada pertanian dan manufaktur. Kedua negara berusaha untuk mengadopsi kebijakan liberalisasi perdagangan dan keuangan sesuai dengan pedoman Uni Eropa masing-masing dan pedoman Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Adanya konteks regional dan internasional tidak menguntungkan kedua negara (Tsarouhas, 2019). Kembalinya *real politic* dan penurunan multilateralisme sebagai mekanisme resolusi konflik antara Türkiye dan Yunani, termasuk di bidang perdagangan, menghambat upaya mereka, di kedua sisi Laut Aegea, yang ingin menggunakan hubungan ekonomi sebagai sarana normalisasi politik. Hal inilah yang dimanfaatkan kedua negara dalam terus berinteraksi dan menambah upaya dalam menstabilkan hubungan politik melalui perdagangan.

Pada periode 2012-2014 Türkiye berhasil menjadi mitra ekspor utama Yunani. Berdasarkan data pada akhir 2014, volume perdagangan bilateral keduanya mencapai 5,6 miliar USD (Dimitris & Nüve, 2018). Kemajuan tingkat kepercayaan antar kedua negara mempengaruhi hubungan ekonomi bilateral ini dikuatkan dengan semakin tingginya nilai ekspor impor dari kedua negara terhadap masing-masing negara. Tercatat dalam setiap dua tahun, terdapat penambahan nilai ekspor impor sejak tahun 2000. Walaupun mengalami penurunan, kegiatan ekspor impor Türkiye-Yunani tetap berada di nilai 200 ribu US dolar setiap tahunnya (World Integrated Trade Solution, 2020). Nilai tersebut mengalami kenaikan di tahun 2000 an.

Pemulihan hubungan Türkiye-Yunani juga merambah pada perkembangan arus wisata keduanya. Jumlah pengunjung Yunani dan Türkiye yang mengunjungi negara masing-masing telah meningkat pesat sejak tahun 2000-an, yakni sekitar 218.092 orang (Türkiyesh Statistical Intitute, 2020). Pengunjung Yunani yang datang ke Türkiye berjumlah 830.841 pada tahun 2014. Sedangkan penduduk Türkiye yang mengunjungi Yunani berjumlah 741.037 pada tahun 2014 dan 898.919 pada tahun 2015, dibandingkan dengan 170.019 pada tahun 2003. Dalam menunjang perkembangan hubungan bilateral, Yunani menghapus persyaratan

visa bagi warga negara dengan paspor hijau Türkiye (khusus) yang juga membantu meningkatkan jumlah pengunjung Türkiye. Pada tahun 2012, pemerintah Yunani melangkah lebih jauh, memprakarsai visa khusus untuk dikumpulkan pada saat kedatangan untuk periode musim panas di beberapa pulau Aegea timur, yang terus berlanjut sejak saat itu. Selama periode pasca 1999, aspek penting di bidang pariwisata adalah meningkatnya interaksi antara aktor negara dan non negara.

Perluasan dan kerjasama di bidang pariwisata telah didukung oleh asosiasi pariwisata dan pemerintah daerah. Pada tahun 2006, menteri pariwisata Yunani dan Türkiye menandatangani sebuah memorandum untuk membangun feri dan rute udara baru, untuk mendorong inisiatif pariwisata swasta dan kerjasama dalam pariwisata laut (Papadopoulos, 2009: 298). Program ini didukung oleh forum Yunani-Türkiye atas prakarsa Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Hellenic, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Türkiye serta TURSAB (Asosiasi Agen Perjalanan Türkiye) dan HATTA (Asosiasi Agen Perjalanan dan Turis Hellenic atau Yunani). Pemerintah kota setempat semakin aktif. Mereka telah menyelenggarakan festival persahabatan Türkiye-Yunani di kota mereka untuk meningkatkan peluang pariwisata. Selain itu, kota kembar telah tersebar luas di antara kotamadya Aegea untuk mempromosikan kerja sama Yunani-Türkiye (Tsarouhas, 2019). Beberapa contohnya adalah: Alexandroupolis dan Edirne, Chios dan Esme, Nea Fokaia dan Foca, Karsiyaka dan Kordelio, Komotini dan Yalova. Izmir dan Thessaloniki telah menjadi contoh penting lain dari kerja sama Yunani-Türkiye di tingkat lokal.

Pelaksanaan Diplomasi Bencana juga mempengaruhi citra publik Türkiye dan Yunani. Penanggulangan bencana yang identik dengan pendekatan aksi militer dan turunan dibawahnya, bergeser pada peran komunitas dan kolaborasi yang melibatkan aktor non negara termasuk masyarakat atau individu (Waugh Jr & Streib, 2006). Hal ini yang dilakukan publik Yunani dalam merespon gempa bumi di Türkiye, diawali pada tahun 1999 dan tahun-tahun setelahnya. Keterlibatan publik dalam upaya pemulihan mulai mendapat perhatian lebih dengan tujuan membantu pemulihan masyarakat yang terkena dampak secara



lebih efisien dan efektif (Shibuya, 2019). Berbagai bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan dari pihak pemerintahan dan nonpemerintah memunculkan persepsi positif kepada publik Türkiye terhadap Yunani maupun sebaliknya saat diberitakan pada media cetak maupun media lain. Tidak hanya itu, siaran momen mengharukan pasca gempa juga menarik perhatian negara lain di dunia terhadap hubungan kedua negara dan mengasumsikan kedua negara akan berada pada babak baru rekonsiliasi. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat jika alasan bencana dapat memberikan dampak bagi pemulihan hubungan antar negara. Walaupun tidak menginisiasi, Diplomasi Bencana mampu memberikan pengaruh baik pemerintah dan masyarakat untuk memulai perbaikan hubungan. Citra baik tersebut dapat mengarah pada kesepakatan yang menguntungkan bagi hubungan negara yang sedang berkonflik atau dalam kasus ini adalah hubungan antara Türkiye dan Yunani di masa depan.

Akan tetapi, Diplomasi Bencana pada studi kasus Türkiye-Yunani tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi perbaikan hubungan politik keduanya. Konflik antara Türkiye dan Yunani yang harus hidup bersama karena letak geografisnya, menimbulkan rangkaian masalah yang kompleks. Kedua negara telah melewati berbagai perjalanan rekonsiliasi cukup lama. Ketidakmampuan untuk menemukan solusi yang pasti atas perselisihan antara para pihak meningkatkan ketidakpercayaan antara kedua negara dan membuat konflik menjadi permanen (Aksu, 2018). Hal inilah yang juga dialami oleh Türkiye dan Yunani dalam membina hubungan bilateral yang dilema sehingga menghasilkan karakter tertentu dalam kacamata internasional. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang menyebabkan kendala Diplomasi Bencana dalam mempengaruhi perbaikan hubungan Türkiye dan Yunani. Diantaranya dipengaruhi oleh sejarah konflik yang berkepanjangan dan sikap pemimpin yang tetap mempertahankan hubungan permusuhan di antara kedua negara.

### 4.3.1 Sejarah Konflik yang Berkepanjangan

Berdasarkan kedekatan geografis tersebut, Türkiye dan Yunani memiliki sejarah hubungan bilateral yang cukup panjang. Sejarah konflik yang berkepanjangan menjadi alasan dasar bagi Türkiye dan Yunani pada kondisi bersitegang. Berkaitan dengan alasan dominan sebelumnya, yakni kedekatan geografis, terdapat tiga akar permasalahan yang belum menemukan solusi bagi kedua negara, diantaranya permasalahan minoritas warga negara, klaim wilayah Siprus dan klaim wilayah Laut Aegea yang terus menjadi evaluasi hubungan antara Türkiye dan Yunani.

Minoritas warga negara Türkiye yang tinggal di Yunani dan sebaliknya memiliki masa lalu kelam. Perjalanan kedua negara dalam memperoleh identitas nasional mereka, dihadapkan pada konstelasi politik yang cukup panjang. Konflik militer antara kedua negara diawali pada tahun 1897. Akar konflik memang selalu tercipta pada permasalahan perebutan wilayah, Kreta dari Yunani oleh Türkiye di tahun tersebut (Plecther, 2022). Kemudian, perselisihan berlanjut pada pecahnya perang Balkan pada tahun 1912 yang dimenangkan oleh negara-negara Kristen Eropa melawan pengaruh Kesultanan Utsmaniyah (*Ottoman Empire*) (Wasti, 2004).<sup>8</sup> Perselisihan yang mengawali perdebatan menuju Perang Dunia I ini mengakibatkan Türkiye dan Yunani bergelut pada hubungan sejarah perselisihan dan rekonsiliasi setelahnya atas kekalahan Utsmaniyah yang menguasai Eropa selama lima abad (Kılıç, 2015). Hal ini mengakibatkan munculnya sentimen negatif bagi beberapa pihak, terkhusus Yunani secara kenegaraan dan publiknya.

Kemudian, konflik kembali terjadi di antara kedua negara. Yakni, saat pecahnya perang khusus antara Türkiye dan Yunani atau juga disebut dengan Perang Asia Kecil pada tahun 1919-1923 (Steller & Wittig, 2022). Tidak berhenti disana, kekuatan Yunani pun berkurang pada tahun 1921 dalam melawan Türkiye.

---

<sup>8</sup> Balkan atau Balkan Peninsula merupakan istilah historis bagi negara-negara yang terletak di sekitar pegunungan Balkan yang membentang dari Bulgaria ke Serbia. Nama tersebut merujuk pada histori wilayah Eropa bagian Tenggara. Letak geografis Turki dan Yunani pada umumnya disebutkan berada di semenanjung Balkan (Britannica, 2019). Banyak definisi yang memasukkan wilayah tertentu dari negara Turki dan Yunani ke dalam bagian dari Balkan Peninsula. Hal tersebut dikategorikan berdasarkan sejarah dan kebudayaan dari Balkan dan Anatolia (Thissen, 1993)

Yunani kehilangan banyak sumber kekuatan seperti dana, suplai logistik serta bantuan dari sekutu dalam melawan Türkiye (Criss, 2014). Türkiye pun berhasil mendapatkan kembali wilayah teritorial pasca PD I di perbatasan kedua negara (Steller & Wittig, 2022). Konflik pun juga didorong atas sentimen agama antara Kristen dengan Islam yang selama ini menjadi isu tidak tabu bagi penduduk kedua negara. Perang ini kemudian berakhir pada tahun 1923 dengan terbentuknya Perjanjian Lausanne.

Terbentuknya perjanjian Lausanne menjadi titik balik bagi kedua negara. Hal ini menjadi awal hubungan baik bagi keduanya setelah menyelesaikan konflik antara Kesultanan Utsmaniyah dengan sekutu.<sup>9</sup> Perjanjian Lausanne merupakan pembaharuan atas perjanjian damai Servet pasca PD I antara Türkiye dengan Yunani lebih spesifik dan jelas. Pada hubungan Türkiye dengan Yunani, perjanjian ini menegaskan perbatasan modern antara Yunani dan Türkiye, serta mengkonfirmasi pertukaran sebagian besar penduduk yang telah terjadi selama pergolakan tahun-tahun di antara Türkiye dan Yunani sebelumnya. Perjanjian ini mengatur pertukaran 1,2 juta orang Kristen ortodoks Thracian dan Anatolia berakhir di Yunani dan 400.000 Muslim Balkan berakhir di Türkiye. Puluhan ribu warga sipil juga telah tewas sebagai dampak dari siklus pembunuhan balas dendam dan pembersihan etnis lanjutan dari konflik sebelumnya di Balkan dan Perang Dunia I.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, Perjanjian Lausanne memiliki dampak yang cukup besar bagi hubungan diplomatik antara Türkiye dan Yunani. Pada periode ini, menunjukkan bahwa diperlukan komitmen dari kesabaran dan tekad dari kedua belah pihak yang sedang berselisih untuk menyelaraskan arti perdamaian. Setelah perang dunia I hingga sebelum periode ini, kedua negara memang memiliki sinkronisasi hubungan yang baik dalam menyelesaikan perselisihan terdahulu. Namun, Perjanjian Lausanne belum berhasil merekonsiliasi hubungan Türkiye dan Yunani karena beberapa hal. Adanya perbedaan interpretasi makna setiap pasal yang ada di dalam perjanjian oleh

---

<sup>9</sup> Imperium Britania, Republik Perancis, Kerajaan Italia, Kekaisaran Jepang, Kerajaan Yunani dan Kerajaan Rumania.

masing-masing negara menyebabkan kembali munculnya perselisihan. Hal inilah yang berhubungan dengan sikap pemimpin yang tetap mempertahankan hubungan permusuhan di antara kedua negara. Selain itu, telah terjadi perubahan radikal dalam struktur sosial, ekonomi dan budaya kedua negara setelah Legalnya Perjanjian Lausanne. Lebih lanjut, adanya masalah perubahan sosial, ekonomi dan budaya akibat pertukaran penduduk Türkiye dan Yunani.

Guna mendukung perpanjangan dari Perjanjian Lausanne, Türkiye dan Yunani kembali bersepakat melalui Perjanjian Ankara. Perjanjian tersebut disahkan pada 10 Juni 1930. Perjanjian ini menghasilkan kemajuan ikatan bilateral Türkiye-Yunani di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, serta militer (Eraslan, 2021), khususnya masalah terkait pertukaran penduduk Türkiye dengan Yunani. Kemajuan hubungan tersebut mendorong terbentuknya tiga perjanjian antar kedua negara, yakni Perjanjian persahabatan, sikap netralitas, pembahasan rekonsiliasi dan arbitrase, Perjanjian mengenai protokol pembatasan angkatan laut dan Perjanjian tempat tinggal, hak perdagangan serta navigasi. Hubungan baik antara Türkiye dan Yunani masa itu juga diperjuangkan oleh Perdana Menteri Yunani Panagis Tsaldaris<sup>10</sup> saat menjabat. Terbukti dengan kunjungan ke negara Türkiye yang sering dilakukan selama Chaldaris menjabat. Beberapa perjanjian juga ditandatangani mengenai perbatasan wilayah kedua negara (Eraslan, 2021) yang didasari pada Pakta Balkan.<sup>11</sup>

Selain tokoh diatas, Venizelos, Perdana Menteri Yunani juga memiliki peran besar terhadap berjalannya komunikasi yang terjalin antara Türkiye dan Yunani. Peran diplomasi yang dilakukan memberikan harapan bagi perbaikan hubungan Yunani kepada Türkiye. Kemenangan Venizelos pada pemilu Yunani membawa tujuan penting, yakni menghilangkan masalah dengan negara tetangga (Türkiye) (Eraslan, 2021). Terbukti dengan tindakan Venizelos yang mengirimkan pesan kepada Menteri Luar Negeri Tefik Rustu yang berisi kepercayaan pihak Yunani akan peraturan batasan wilayah antara keduanya. Hal ini mencerminkan keseriusan Yunani di kepemimpinan Venizelos dengan perbaikan hubungan

---

<sup>10</sup> Perdana Menteri Yunani ke 48.

<sup>11</sup> Pakta Balkan disahkan pada tahun 1934 oleh Turki, Yunani, Yugoslavia dan Rumania (Cakmak, 2007).

antara Türkiye dan Yunani serta dapat mempercepat perjanjian nonagresi untuk ditandatangani setelah menyelesaikan masalah keuangan dan teknis yang timbul dari pertukaran penduduk (Eraslan, 2021). Penduduk Türkiye yang tinggal di daerah Trakia Barat (*Western Thrace*)<sup>12</sup> juga mendapatkan hak untuk memanfaatkan tanah serta properti mereka sepenuhnya. Lebih lanjut, kedua negara juga bersepakat dalam menguatkan keamanan masing-masing kedaulatan wilayah dengan menandatangani Perjanjian Barter pada tahun 1933 (Eraslan, 2021). Tidak hanya itu, kesepakatan di bidang ekonomi dan komersial juga disahkan oleh kedua negara melalui Perjanjian Perdagangan pada tahun 1934. Perjanjian tersebut memfokuskan pada pembentukan serikat ekonomi Türkiye dan Yunani demi keuntungan finansial dan politik negara.

Terbentuknya pondasi hubungan baik antara Türkiye dan Yunani pasca Perjanjian Lausanne oleh beberapa perjanjian. Periode ini disebut juga dengan Periode Persahabatan (Eraslan, 2021). Melalui periode tersebut, kedua negara menghadapi berbagai problematika serta kesepakatan berturut-turut. Slogan dari Türkiye yang menjelaskan prinsipnya untuk mewujudkan perdamaian di rumah dan di dunia, dimaksudkan juga untuk hubungannya dengan Yunani. Selain itu, ada beberapa perkembangan ekonomi dan budaya selama periode persahabatan. Perjanjian *Residence, Trade and Navigation Agreement* (seperti pada pembahasan sebelumnya), *Barter Agreements* dan pembentukan *Türkiyesh-Greek Trade Office* merupakan langkah-langkah untuk mendorong hubungan perdagangan dan ekonomi kedua negara. Perjanjian tersebut juga sebagai pijakan dari usaha meminimalisir masalah politik dan militer di antara kedua negara.

Selanjutnya adalah peristiwa dekolonisasi Siprus. Klaim pulau Siprus yang tidak kunjung menemukan titik kesepakatan, memecahkan konflik bagi penduduknya. Tidak terwujudnya pembangunan di wilayah tersebut menyisakan kekecewaan bagi penduduk yang terdiri atas dua kebangsaan tersebut (Colibasnu, 2021). Ketegangan terus meningkat di antara Türkiye dan Yunani

---

<sup>12</sup> Trakia Barat merupakan pemerintahan yang didirikan sementara dibawah kekuasaan Turki. Pemerintahan ini dibentuk pada tanggal 31 Agustus 1931 dan dibubarkan pada 25 Oktober di tahun yang sama. Wilayah ini kini menjadi bagian dari wilayah negara Bulgaria.

baik dari segi pemerintah hingga penduduk. Adanya ambivalen terhadap pulau Siprus, menyebabkan inisiatif perintah kudeta militer Yunani. Junta militer tersebut akhirnya memantik penggulingan kekuasaan terhadap Presiden Siprus dan Uskup Agung Makarios dalam membentuk pemerintah boneka bagi Siprus (Hoffmeister, 2006).

Ketiga, yakni masalah terkait perubahan Hukum Laut UNCLOS oleh Konvensi PBB. Perubahan hukum tersebut menjabarkan perluasan perairan teritorial Laut Aegea oleh negara-negara yang berbatasan dengannya. Perubahan aturan tersebut terdiri atas hak-hak nasional yang dibatasi pada sabuk air tertentu, yakni 3 mil dari garis pantai. Peraturan ini berhasil diratifikasi oleh 30 negara termasuk Yunani, tetapi tidak oleh Türkiye. Türkiye dengan kepentingannya meminta opsi pengukuran ditarik dari garis tengah Laut Aegea sebagai solusi (Papacosma, 1984). Masalah-masalah tersebut memang sempat menjadi sandungan bagi kedua negara dalam mengupayakan perbaikan hubungan.

Selanjutnya, terdapat periode lain yang menyatakan perbaikan hubungan dari kedua negara. Berlanjut dari pola kemunduran relasi, Türkiye dan Yunani kembali mencoba terus berusaha menemukan titik solusi dalam perseteruan berkepanjangan yang dihadapi. Tahun 1947-1955 dianggap sebagai masa bagi Türkiye dan Yunani memulihkan hubungan dan disebut juga sebagai periode persahabatan. Setelah pernyataan Doktrin Truman<sup>13</sup>, Türkiye dan Yunani membangun sebuah delegasi persahabatan yang disebut dengan *Türkiyesh-Greek Cooperation Committee* (Komite Kerjasama Türkiye-Yunani) (Chousein, 2014). Tidak hanya itu, kedua negara juga menandatangani perjanjian perdagangan, guna memfasilitasi kelancaran hubungan ekonomi dan perdagangan bilateral pada tahun 1948. Kemudian, kedua negara kembali bertemu dan beraliansi di NATO pada tahun 1952. Kemudian, terjadi konflik bersenjata antara etnis Türkiye-Siprus dan etnis Yunani-Siprus pada tahun 1963-1964 dan 1974 akibat invasi Türkiye ke Siprus dan kudeta militer (Chaerunnisa, 2022). Hingga akhirnya, setelah delapan

---

<sup>13</sup> Doktrin Truman merupakan sebuah kebijakan yang ditetapkan oleh Presiden AS yakni Harry S. Truman pada 12 Maret 1947. Kebijakan ini memuat tentang bantuan ekonomi dan militer oleh AS kepada Turki dan Yunani untuk mencegah terjadinya pemberontakan komunis atas ekspansi Soviet (Encyclopaedia Britannica, 2022).

tahun negosiasi yang gagal dengan pimpinan komunitas Siprus Yunani, Siprus bagian Utara mendeklarasikan kemerdekaannya secara sepihak oleh Türkiye pada 15 November 1983 dengan nama Republik Türkiye Siprus Utara. Pasang surutnya hubungan diplomatik kedua negara inilah yang menghambat peran Diplomasi Bencana berkembang dalam jangka panjang bagi Türkiye dan Yunani.

#### **4.3.2 Sikap Pemimpin yang Tetap Mempertahankan Hubungan Permusuhan di antara Kedua Negara**

Berakhirnya perselisihan antara Türkiye dengan Yunani, menjadi harapan bagi banyak pihak. Salah satu pihak dengan kekuatan besarnya adalah Uni Eropa (UE). Pencapaian keanggotaan UE untuk negara-negara kandidat membutuhkan pemenuhan sejumlah persyaratan termasuk kepatuhan terhadap adopsi *acquis communautaire*.<sup>14</sup> Uni Eropa tidak secara resmi mensyaratkan penyelesaian perselisihan negara-negara kandidat dengan tetangganya sebagai kriteria politik. Namun, persyaratan itu berlaku dalam kasus perselisihan yang dialami oleh Türkiye dengan Yunani. Kriteria ini merupakan persyaratan *de facto* yang mengharuskan adanya perkembangan dalam domain yang dicantumkan ke dalam laporan kemajuan tahunan. EU dengan jelas merekomendasikan Türkiye untuk menyelesaikan perselisihan dengan Yunani sesuai dengan Piagam PBB, Mahkamah Internasional pada tahun 2004, dan menyatakan bahwa akses Siprus akan dilakukan tanpa syarat. Hal tersebut dinilai mendukung salah satu pihak, yang dalam hal ini adalah kepentingan Yunani atas klaim wilayah Siprus. Dengan demikian, komunikasi ini menghasilkan perpecahan di antara para pejabat Türkiye dan penolakan.

Politik dalam negeri di Türkiye maupun Yunani menambah kemungkinan ketidakpastian dan ketegangan yang terus berlanjut. Terjadinya krisis ekonomi yang dialami Yunani sejak tahun 2010 mempengaruhi politik luar negerinya, juga terhadap Türkiye tentunya. Keinginan Türkiye untuk mendapatkan posisi di Uni Eropa menghasilkan kebijakan yang membatasi Türkiye Adanya batasan tersebut

---

<sup>14</sup> *Acquis Communautaire* adalah badan hukum yang diadopsi oleh Uni Eropa yang memiliki tujuan UE sesuai dengan tata hukum UE. Aquis ini bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan kebutuhan anggota EU yang terikat (Eurofound, 2007).

mempengaruhi turunnya interaksi ekonomi Türkiye dengan Uni Eropa. Dengan demikian juga mempengaruhi hubungan politiknya dengan Yunani. Elit politik Türkiye yang terobsesi dengan posisi dan kepentingan nasionalnya di kawasan Uni Eropa bertentangan dengan persaingan ideologis antara elit penguasa seperti Perancis, negara-negara skandinavia dan lainnya. UE yang telah kehabisan cara dalam menstabilkan hubungan bilateral Türkiye dan Yunani, juga menjadi kendala bagi kedua negara menemui titik kesepakatan atas perselisihan utama di Laut Aegean.

Sikap pemimpin yang terus mempertahankan hubungan permusuhan dapat dilihat dari langkah dan kebijakan yang dilakukan. Pasca terjadinya bencana gempa di Türkiye dan Yunani baik di tahun 1999, 2017 dan 2020, pemerintah masing-masing negara memang melakukan komunikasi dan mengadakan kegiatan terkait bencana secara menyeluruh. Namun, kembali pada sifat tanggap bencana yang perlu waktu cepat dan singkat, hubungan politik kedua negara kembali pada posisi berselisih saat dibenturkan pada solusi perbaikan hubungan. Hal ini juga didukung dengan kedatangan Presiden Recep Tayyip Erdogan ke Yunani setelah 65 tahun kunjungan terakhir Türkiye (Aljazeera, 2017). Pertemuan tersebut berisikan usulan Presiden Türkiye untuk menyunting kembali isi perjanjian Laussane dalam mengatur perbatasan wilayah antara Türkiye dengan Yunani. Sementara itu, Prokopis Pavlopoulos, Presiden Yunani menolak akan perubahan tersebut dan menegaskan untuk tetap berpegang pada aturan perjanjian pasca perang dunia pertama.

Perubahan Museum Hangia Shopia juga menjadi alasan munculnya sentimen publik antara Türkiye dan Yunani. Hangia Shopia merupakan katedral di masa pemerintahan Bizantium, sebelum akhirnya dialih fungsikan sebagai masjid pada tahun 1453 oleh kesultanan Ustmaniyah. Kemudian pada tahun 1934 diganti fungsi menjadi museum bersejarah. Terdapat perdebatan yang cukup sentimental mengenai pengalih fungsian museum Hangia Shopia ini, hingga Presiden Türkiye Recep Tayyip Erdogan pun menandatangani dekrit pada 10 Juli 2017 yang menjadi dasar hukum perubahan status Hagia Sophia di Istanbul dari museum menjadi masjid. Seruan perubahan museum Hangia Shopia menjadi masjid ini



merupakan salah satu janji di kampanye Erdogan pada pemilu tahun 2018 (BBC News Indonesia, 2020). Keputusan Türkiye oleh Erdogan akan penggantian fungsi bangunan bersejarah tersebut dinyatakan menghidupkan kembali sentimen publik antara Türkiye dan Yunani oleh Lina Mendoni, Menteri Kebudayaan Yunani. Hal inilah yang juga melatar belakangi terus adanya alasan bagi kedua negara berada pada hubungan yang tidak stabil, selain ketidaksepakatan kedua negara akan perbatasan laut di Aegea dan Mediterania.

Secara umum, tujuan Diplomasi bencana dari dialog yang dilakukan oleh kedua negara adalah untuk membangun rasa saling percaya. Namun, tampaknya upaya yang telah berlangsung antara Türkiye dan Yunani sejak tahun 1999 tersebut memiliki perspektif yang berbeda bagi pemimpin kedua negara. Pada dasarnya pemerintah di era Erdogan memiliki karakter yang sama seperti pemimpin-pemimpin sebelumnya, berharap untuk menyelesaikan berbagai masalah di Laut Aegea berdasarkan kepentingan Türkiye. Oleh karena itu, pembuat kebijakan luar negeri Türkiye kecewa karena proses sepuluh tahun untuk memperbaiki hubungan dengan Yunani belum membuahkan hasil besar yang mereka harapkan.

Di sisi lain, pemerintah Yunani memiliki pandangan yang berbeda. Yunani lebih mengutamakan cara dialog sebagai alat untuk mencapai tujuan mencapai solusi perselisihan di Laut Aegea, alih-alih memperbaiki hubungan dengan Türkiye. Pemerintah Yunani lebih mempertimbangkan proses peningkatan hubungan yang berkelanjutan dengan Türkiye sebagai sarana untuk menghindari krisis serius yang berkembang di Laut Aegea di masa mendatang. Di mata mereka, tekanan Türkiye untuk hubungan bilateral yang lebih baik adalah cara terselubung untuk memfasilitasi ambisinya untuk muncul sebagai kekuatan regional. Ironisnya, pernyataan publik baru-baru ini oleh pejabat pemerintah Türkiye yang menekankan manfaat ekonomi dan keamanan yang akan dinikmati kedua negara dengan menyelesaikan masalah Aegea semakin mengipasi kecurigaan lawan-lawan ini mengenai motif Türkiye.

Berdasarkan adanya sejarah konflik yang panjang pada sub judul sebelumnya, juga mempengaruhi *mindset* para pemimpin kedua negara. Rivalitas

yang telah mengakar antara Türkiye dan Yunani membuat para pemimpin merasa harus tetap mempertahankan perselisihan dengan alasan popularitas politik di level domestik maupun internasional. Baik pemilu maupun kehadiran dalam forum regional memberikan dampak untuk kedua negara tetap mempertahankan ketidakstabilan hubungan bilateral.



## BAB 5

### KESIMPULAN

Secara teoritis Diplomasi Bencana telah menyumbang norma baru dalam HI. Melalui bencana, diharapkan dapat memperbaiki hubungan antar negara karena simpati kemanusiaan. Kehadiran Diplomasi Bencana terbukti telah memainkan peran dalam peningkatan proses pemulihan hubungan publik antara Türkiye dan Yunani. Diplomasi Bencana melihat dari penciptaan lingkungan yang positif untuk mengimplementasikan kebijakan Diplomasi Bencana itu sendiri. Timbulnya kepercayaan untuk bersinergi bersama, membuka jalan bagi pengembangan hubungan yang lebih besar bagi publik dari kedua negara. Pengembangan hubungan tersebut diindikasikan dengan kemungkinan penguatan komunikasi maupun dialog yang dikembangkan sebelum gempa bumi. Oleh karena itu, Diplomasi Bencana adalah sebuah proses yang telah melegitimasi, dan menghasilkan dukungan dari masing-masing publik di kedua negara.

Meskipun demikian, kegiatan terkait bencana tidak menghasilkan diplomasi baru. Kegiatan yang berkaitan dengan bencana hanya akan menjadi unsur yang meningkatkan kerja sama sebelumnya dalam jangka pendek, sesuai dengan sifat bencana yang cepat dan singkat. Dalam jangka panjang, alasan-alasan nonbencana seperti melekatnya alasan sejarah konflik yang telah mengakar dan sikap pemimpin yang mempertahankan hubungan permusuhan antara Türkiye dan Yunani cenderung lebih mempengaruhi diplomasi daripada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bencana. Upaya perbaikan hubungan yang menjadi harapan oleh publik maupun dunia akan hubungan perselisihan selama ini, belum membuahkan hasil pada perbaikan hubungan politik Türkiye-Yunani secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksu, Y. F. (2018). *Confidence Buliding, Negotiation adn Economic Cooperation Efforts in Turkish-Greek Relations*. <http://www.turkishgreek.org/yayinlar/makaleler/makaleler-1/item/120-confidence-building-negotiation-and-economic-cooperation-efforts-in-turkish-greek-relations>
- Aljazeera. (2017). *Turkey's Erdogan arrives in Greece for two-day visit | News | Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2017/12/7/turkeys-erdogan-arrives-in-greece-for-two-day-visit>
- Automatic Frequency Reporting System. (2021). *Hellenic Amateur Radio Emergency Service OEA*. <http://www.aprs.gr/ares/ist002.htm>
- Bakry, U. S. (2019). *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Dimaswids (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- BBC. (2020). *Earthquake hits Greece and Turkey, bringing deaths and floods*. <https://www.bbc.com/news/world-europe-54749509>
- BBC News Indonesia. (2020). *Hagia Sophia: Turki ubah museum ikonik di Istanbul menjadi masjid, bangunan berusia 1.500 tahun yang semula katedral*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-53259317>
- Berridge, G. R. (2010). *Diplomacy Theory and Practice* (4th ed.). PALGRAVE MACMILLAN.
- Bilge, A. (2015). *THE "SPIRIT OF DAVOS" REVISITED: THE GRECO-TURKISH RAPPROCHEMENT AND ITS EFFECTS ON THE GREEKS IN TURKEY (1987-1989)*. 310–328.
- Britannica. (2019). *Balkans*. <https://www.britannica.com/place/Balkans>
- Cakmak, Z. (2007). *YUNANİSTAN BAŞBAKANI PANAGİS TSALDARİS'İN*. 2(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7827/TurkishStudies.235>
- Chaerunnisa, S. P. (2022). The Analysis of Diplomatic Relations between Turkey and Greece Until 2021. *Journal ASEAN Dynamics and Beyond*, 3(1), 51–61.
- Chousein, S. (2014). Turkish-Greek Relations: 1999-2010. *Balkan Araştırma Enstitüsü Dergisi, Cilt/Volume 3, Sayı/Number 1, Temmuz/July 2014, Ss. 1-23.*, 3(1), 1–23. <https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/407915>
- Colibasanu, A. (2021). *Turkey's Strategy in the Eastern Med*.
- Criss, N. B. (2014). *ENCYC - Occupation during and after the War (Ottoman Empire)*. January, 1–13. [https://encyclopedia.1914-1918-online.net/article/occupation\\_during\\_and\\_after\\_the\\_war\\_ottoman\\_empire](https://encyclopedia.1914-1918-online.net/article/occupation_during_and_after_the_war_ottoman_empire)

- Dag Hammarskjold. (1999). *No Title*.  
<https://research.un.org/en/docs/ga/quick/regular/54>
- Daily Sabah. (2020). *Turkey, Greece pledge mutual aid, support after strong quake shakes Aegean | Daily Sabah*.  
<https://www.dailysabah.com/politics/diplomacy/turkey-greece-pledge-mutual-aid-support-after-strong-quake-shakes-aegean>
- Diamond, L., & McDonald, J. (1993). *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*. Institute for Multi-Track Diplomacy.  
[https://digibuo.uniovi.es/dspace/bitstream/handle/10651/39227/EDR\\_3\\_4\\_2016\\_China.pdf?sequence=1](https://digibuo.uniovi.es/dspace/bitstream/handle/10651/39227/EDR_3_4_2016_China.pdf?sequence=1)
- Dimitris, T., & Nüve, Y. (2018). Trade , non-state actors and conflict : evidence from Greece and Turkey Dimitris Tsarouhas & Nüve Yazgan. *Cambridge Review of International Affairs*, 0(0).  
<https://doi.org/10.1080/09557571.2018.1501346>
- Encyclopaedia Britannica. (2022). *Truman Doctrine | Definition & Facts | Britannica*. <https://www.britannica.com/event/Truman-Doctrine>
- Eraslan, C. (2021). Turkish Foreign Policy During Ataturk Era 1920-1938. In *Turkish Foreign Policy During Ataturk's Era 1920-1938* (pp. 31–62). Istanbul University Press. <https://doi.org/10.26650/b/aa09.2021.009>
- Eurofound. (2007). *Acquis communautaire | Eurofound*.  
<https://www.eurofound.europa.eu/observatories/eurwork/industrial-relations-dictionary/acquis-communautaire>
- European Commission. (2018). *Turkiye*. [https://civil-protection-humanitarian-aid.ec.europa.eu/what/civil-protection/national-disaster-management-system/turkiye\\_en](https://civil-protection-humanitarian-aid.ec.europa.eu/what/civil-protection/national-disaster-management-system/turkiye_en)
- Ganapati, N. E., Kelman, I., & Koukis, T. (2010). Analysing Greek-Turkish disaster-related cooperation: A disaster diplomacy perspective. *Cooperation and Conflict*, 45(2), 162–185. <https://doi.org/10.1177/0010836709347216>
- Hellenic Resources Network. (1999). *Athens News Agency: News in English (PM), 99-08-17*. [http://www.hri.org/news/greek/apeen/1999/99-08-17\\_1.apeen.html](http://www.hri.org/news/greek/apeen/1999/99-08-17_1.apeen.html)
- Heraclides, A., & Cakmak, G. A. (2019). Greece and Turkey in conflict and cooperation: from Europeanization to de-Europeanization. In A. Heraclides & G. A. Cakmak (Eds.), *Mediterranean Politics* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13629395.2020.1859062>
- Hoffmeister, F. (2006). Legal Aspects of the Cyprus Problem: Annan Plan and EU Accession. In *The Anarchical Society*. Martinus Nijhoff.

- HRI.org. (1999). *Athens News Agency: Daily News Bulletin in English, 99-08-25*. Hellenic Resources Institute. <http://www.hri.org/news/greek/ana/1999/99-08-25.ana.html>
- IFRC. (1999). *Athens earthquake Appeal No. 22/99*. Reliefweb. <https://reliefweb.int/report/greece/athens-earthquake-appeal-no-2299>
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2016). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Kamdani & R. Kusmini (eds.); 5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Kelman, I. (2012). Disaster Diplomacy-How Disasters Affect Peace and Conflict. In *Encyclopedia of Earth Sciences Series* (1st ed.). Routledge. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4399-4\\_89](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4399-4_89)
- Ker-Lindsay, J. (2007). *Greek-Turkish Rapprochement: The Impact of Disaster Diplomacy*. <https://doi.org/10.1080/09557570008400339>
- Kılıç, E. (2015). *The Balkan war (1912-1913) and visions of the future in Ottoman Turkish literature*. 1–23. <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/access/item%3A2861775/view>
- Koukis, T., Kelman, I., & Ganapati, N. E. (2016). Greece-Turkey disaster diplomacy from disaster risk reduction. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 17, 24–32. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2016.03.004>
- Marks, S. (2022). *diplomacy | Definition, Meaning, Types, & Examples | Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/diplomacy>
- McGlinchey, S. (2017). Diplomacy. *E-International Relations, 1961*, 1–8. <https://www.e-ir.info/2017/01/08/diplomacy/STEPHEN>
- Meng, J., Sinoplu, O., Zhou, Z., Tokay, B., Kusky, T., Bozkurt, E., & Wang, L. (2021). Greece and Turkey Shaken by African tectonic retreat. *Scientific Reports*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-86063-y>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Cetakan 35). Remaja Rosdakarya.
- Mujiono, D. I., & Alexandra, F. (2019). *Multi Track Diplomacy: Teori dan Studi Kasus* (U. W. Sagena (ed.); 1st ed.). Mulawarman University PRESS. <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/5247/MultyTrackDiplomacy.pdf?sequence=1>
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power the Means to Success in World* (Vol. 17, Issue 10). Public Affairs. <https://doi.org/10.1063/1.522822>
- O’Keefe, P., Westgate, K., & Wisner, B. (1976). Taking the naturalness out of natural disasters. *Nature*, 260(5552), 566–567. <https://doi.org/10.1038/260566a0>

- Ozel, S. (2004). RAPPROCHEMENT ON NON-GOVERNMENTAL LEVEL: THE STORY OF THE TURKISH-GREEK FORUM. In M. Aydin & K. Ifantis (Eds.), *Turkish-Greek Relations The Security Dilemma in the Aegean* (1st editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203501917>
- Papacosma, S. V. (1984). LEGACY OF STRIFE: GREECE, TURKEY, AND THE AEGEAN. *Studia Diplomatica*, 37(3), 295–318. <http://www.jstor.org/stable/44835392>
- Papadopoulos, C. A. (2009). Economic Cooperation: Guarantor of Détente or Hostage to Politics? *In the Long Shadow of Europe: Greeks and Turks in the Era of Postnationalism*, 8, 289–314.
- Petropoulos, N. P. (2001). The Impact of the August-September 1999 Earthquakes on Greco-Turkish Relations: An Exploratory Study. *5th Conference of the European Sociological Association, September 1999*. [disasterdiplomacy.org](http://disasterdiplomacy.org)
- Plether, K. (2022). *Greco-Turkish wars 1897 and 1919*. <https://www.britannica.com/event/Greco-Turkish-wars>
- reliefweb. (1999). *More than 100 hurt in fresh Turkish quake*. <https://reliefweb.int/report/turkey/more-100-hurt-fresh-turkish-quake>
- Reuters. (2020). *Greek PM Mitsotakis calls Turkish President, offers condolences over quake*. Reuters. <https://doi.org/https://www.reuters.com/article/us-turkey-quake-erdogan-idUKKBN27F2BR>
- Rusydy, I. (2014). *Sesar Geser Kanan: Penyebab Gempa Bumi Yunani 24 Mei 2014*. <https://www.ibnurusydy.com/sesar-geser-kanan-penyebab-gempa-bumi-yunani-24-mei-2014/>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Sena, L., & Woldemichael, K. (2010). Disaster prevention and action. *Usaid*, 30(4), 35–41. SCMRE
- Shibuya, Y. (2019). Social media communication data for recovery: Detecting socio-economic activities following a disaster. In *Social Media Communication Data for Recovery: Detecting Socio-Economic Activities Following a Disaster*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-0825-7>
- Sophia, G. (2020). How natural disasters affect international and regional relations: A case study of Greece - Turkey. *Direction Disaster and Crisis Management Strategies in the Administrative and Development Sectors*.
- Steller, T., & Wittig, F. (2022). (393) *The Greek-Turkish War 1919-1923 (Greco-Turkish War Documentary)* - YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=ht6cz9vOnLk&t=34s>

- Supranto, J. (2000). *Statistik : Teori dan Aplikasi, Jilid 1*. Erlangga.
- The Guardian. (1999, September 6). *Quake releases EU aid to Turks*. <https://www.theguardian.com/world/1999/sep/06/turkeyquakes.turkey>
- The Guardian. (2017). *Earthquake in Turkey and Greece leaves at least two dead in Kos*. <https://www.theguardian.com/world/2017/jul/21/kos-strong-earthquake-greece-turkey>
- The New York Times. (1999, September 13). *Earthquakes Help Warm Greek-Turkish Relations*. <https://www.nytimes.com/1999/09/13/world/earthquakes-help-warm-greek-turkish-relations.html?auth=link-dismiss-google1tap>
- Thissen, L. (1993). *New Insights in Balkan-Anatolian Connections in the Late Chalcolithic : Old Evidence from the Turkish Black Sea Littoral*. 43(May), 207–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3642976>
- Trihatono, A., Hara, A. E., & Pamungkas, F. Z. (2020). *Diplomasi Publik Memenangkan Hati dan Pikiran* (1st ed.). Melvana Publishing.
- Tsarouhas, D. (2019). Greek-Turkish economic relations in a changing regional and international context. *Greece and Turkey in Conflict and Cooperation: From Europeanization to De-Europeanization, June 2019*, 194–209. <https://doi.org/10.4324/9780203732151-12>
- Turkish Statistical Intitute. (2020). *Arriving Citizens Statistic 2003-2019*.
- UNISDR. (2009). *Terminology on Disaster Risk Reduction*. 35. <https://doi.org/10.7591/9781501701498-008>
- Victoria, L. P. (2016). *Community Based Approaches to Disaster Mitigation*.
- Volcano Discovery. (2021). *Earthquakes*. <https://www.volcanodiscovery.com/earthquake-monitor.html>
- Vox.com. (2020). *Turkey and Greece earthquake: Death toll rises to over 80 - Vox*. <https://www.vox.com/2020/10/30/21542063/turkey-greece-earthquake-izmir-aegean-sea>
- Washington Post Foreign Service. (1999). *Greece Lends a Hand to a Foe*. A13. <https://www.washingtonpost.com/wp-srv/inatl/daily/aug99/istanbul24.htm>
- Wasti, S. T. (2004). The 1912-13 Balkan Wars and The Siege of Edirne. *Middle Eastern Studies*, 40(4), 59–78. <https://doi.org/10.1080/00263200410001700310>
- Waugh Jr, W. L., & Streib, G. (2006). Collaboration and Leadership for Effective Leadership. *Public Administration Review*, 66(S1), 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00673.x>



Wei-Haas, M. (2020). *Greece and Turkey earthquake driven by wild tectonics of the Aegean Sea*. National Geographic. <https://www.nationalgeographic.com/science/article/greece-and-turkey-earthquake-driven-by-wild-tectonics-of-aegean-sea>

World Integrated Trade Solution. (2020). *Turkey Imports from Greece US\$000 1996 - 2020 | WITS Data*. <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/TUR/StartYear/1996/EndYear/2020/TradeFlow/Import/Partner/GRC/Indicator/MPRT-TRD-VL>



## LAMPIRAN

Lampiran 1. Klasifikasi Pelaksanaan Diplomasi Bencana pada Syudi Kasus di Dunia

Jenis Studi Kasus	Negara	Bentuk Bencana	Rentang Tahun	Aktualisasi
Bencana Khusus (tertentu)/ <i>Specific Disaster</i>	Afrika Selatan	Kekeringan	1991-1993	Penanggulangan bencana kekeringan terjadi atas dasar politik kerjasama yang telah ditetapkan sebelumnya. Diplomasi memungkinkan pencegahan bencana daripada sebaliknya.
	India-Pakistan	Gempa, Tsunami	2001, 2004,	Diplomasi Bencana terlalu diharapkan dapat menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi diantara kedua negara dan selain kedua negara, sehingga menjatuhkan

				harapan itu sendiri pada kegagalan Diplomasi Bencana.
	Eithopia-Eritrea	Kekeringan hingga kelaparan	2000, 2005	Diplomasi Bencana dianggap tidak dapat menyelesaikan masalah (bencana kelaparan) di kedua negara. Hal tersebut disinyalir karena adanya persepsi salah satu pihak yang memanfaatkan bantuan melalui hubungan diplomatik. Studi kasus ini menilai jika permasalahan antara perang dengan pangan harus dipisahkan dan diselesaikan dengan terpisah.

	AS dan beberapa negara <sup>15</sup>	Badai Katrina	2005	Kebijakan luar negeri AS yang menganut isolasionisme dan uniteralisme membatasi AS untuk menerima bantuan dari sembarang negara. Akibatnya, Diplomasi Bencana pada bencana Badai Katrina tidak bertahan lama dan tidak mempengaruhi hubungan AS dengan dunia.
	Myanmar	Angin Topan Nargis	2008	Diplomasi Bencana jelas tidak memberikan dampak apapun disaat kendali pengelolaan bantuan dialihkan pada kepentingan kekuasaan di dalam

<sup>15</sup> Dalam buku *Disaster Diplomacy: How Disaster Affect Peace and Conflict* disebutkan beberapa negara yang menawarkan berbagai bantuan materi hingga jasa. Negara-negara tersebut adalah India, Iran, China, Perancis, Kuba, Meksiko, Jerman, Rusia, Spanyol dan Venezuela. (Kelman, 2012:51)

				negeri.
Wilayah Geografis/ <i>Geographical Area</i>	Filipina-AS	Erupsi Gunung Pinatubo, Banjir bandang, Angin topan	1991, 2004, 2006, 2007, 2009	Diplomasi Bencana dilakukan secara intra-negara (antar kubu militer dalam negara dengan kelompok pemberontak) dan antar-negara (antara Filipina dan AS). Namun, Diplomasi Bencana hanya bertahan pada jangka waktu yang singkat.
	Korea Utara	Bencana alam (kekeringan, banjir) dan bencana non-alam (kelaparan, ledakan akibat kecelakaan lalu lintas, wabah	1995, 2000, 2004, 2009	Diplomasi Bencana terjalin berdasarkan kebutuhan bantuan yang dianggap perlu dilakukan. Antara Korut dengan Korsel maupun Korut dengan negara selain China. Kondisi geopolitik mempengaruhi

		penyakit)		kemungkinan pelaksanaan Diplomasi Bencana.
	Kuba-AS	Kekeringan, Badai Michelle, Badai Atlantik, Badai Katrina, Badai Wilma	1998, 2001, 2005	Kegiatan yang berkaitan dengan penelitian bencana (perubahan iklim) terbukti mendekati kedua negara, namun tidak dapat mempengaruhi hubungan politiknya.
Wilayah Geografis dan terfokus pada 2 bencana tertentu	Türkiye-Yunani	Gempa bumi	1999,	Gempa bumi yang terjadi di Türkiye dan Yunani mempercepat kerjasama bilateral yang telah ada.
Wilayah Geografis dan terfokus pada 1 bencana tertentu	Iran - AS	Gempa bumi di Provinsi Gilan-Iran, Kota Bam-Iran, Provinsi Iran Selatan	1990, 2002, 2003, 2005	Pelaksanaan Diplomasi Bencana terbatas karena adanya alasan selain bencana serta kepentingan masing-masing negara akibat masa

				lalu.
Bencana Tertentu, dan terfokus pada satu wilayah geografis tertentu	Sri Lanka	Tsunami	2004	Ketidaktertarikan para pemegang kekuasaan akan pengaruh Diplomasi Bencana menimbulkan kegagalan pelaksanaan Diplomasi Bencana dan memperburuk konflik.
	Aceh (Indonesia)	Tsunami	2004	Diplomasi Bencana berhasil mewujudkan resolusi konflik yakni upaya rekonsiliasi bagi kedua pihak yang telah disusun sebelum terjadinya bencana.
Jenis Bencana ( <i>Disaster Type</i> )	Negara-negara kepulauan <sup>16</sup>	Fenomena kenaikan permukaan air laut		Diplomasi Bencana memiliki peluang dalam mengatur perpindahan masyarakat dengan ancaman

<sup>16</sup> Kepulauan Carteret di Papua Nugini, Tuvalu, Maladewa, Karibati.

				perubahan iklim tersebut.
	Negara penyedia vaksin dan penerima vaksin, contohnya adalah AS-Uni Soviet (vaksin polio)	Program Vaksinasi Internasional	1900.an	Program vaksinasi secara internasional ini didasarkan pada kemampuan dari petugas kesehatan dalam menciptakan perdamaian melalui penyediaan perawatan kesehatan dalam situasi pasca-konflik. Pelaksanaan pengendalian penyakit pada lintas batas dalam mengidentifikasi dan mengurangi penyebaran pandemi seringkali membutuhkan kerja sama di antara negara-negara yang berkonflik. Namun, fokus dari Diplomasi Vaksin ini adalah pada



				hasil kesehatan, bukan dalam urusan diplomatik.
--	--	--	--	---

